

**PERAN *CHURCH MUSIC DIRECTOR* DALAM PENINGKATAN
KUALITAS MUSIK IBADAH
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA KARANGSARU SEMARANG**



Oleh:

Yosafat Satriavi Yudistira

01190230

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

Agustus 2023

HALAMAN JUDUL

**PERAN *CHURCH MUSIC DIRECTOR* DALAM PENINGKATAN
KUALITAS MUSIK IBADAH
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA KARANGSARU SEMARANG**

OLEH

NAMA : Yosafat Satriavi Yudistira

NIM : 01190230

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

Agustus 2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yosafat Satriavi Yudistira
NIM : 01190230
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PERAN CHURCH MUSIC DIRECTOR DALAM PENINGKATAN KUALITAS
MUSIK IBADAH DI GEREJA KRISTEN INDONESIA KARANGSARU
SEMARANG”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 11 September 2023

Yang menyatakan



(Yosafat Satriavi Yudistira)

NIM.01190230

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
**PERAN *CHURCH MUSIC DIRECTOR* DALAM PENINGKATAN KUALITAS MUSIK
IBADAH DI GEREJA KRISTEN INDONESIA KARANGSARU SEMARANG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

YOSAFAT SATRIAVI YUDISTIRA

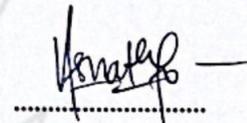
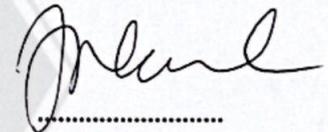
01190230

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 14 Agustus 2023

Nama Dosen

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph. D.
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph. D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th.
(Dosen Penguji)

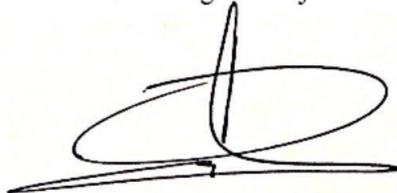
Tanda Tangan



Yogyakarta, 14 Agustus 2023

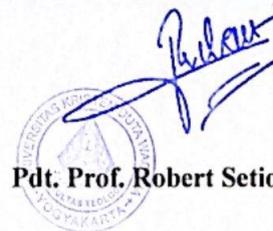
Disahkan oleh :

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

Dekan



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

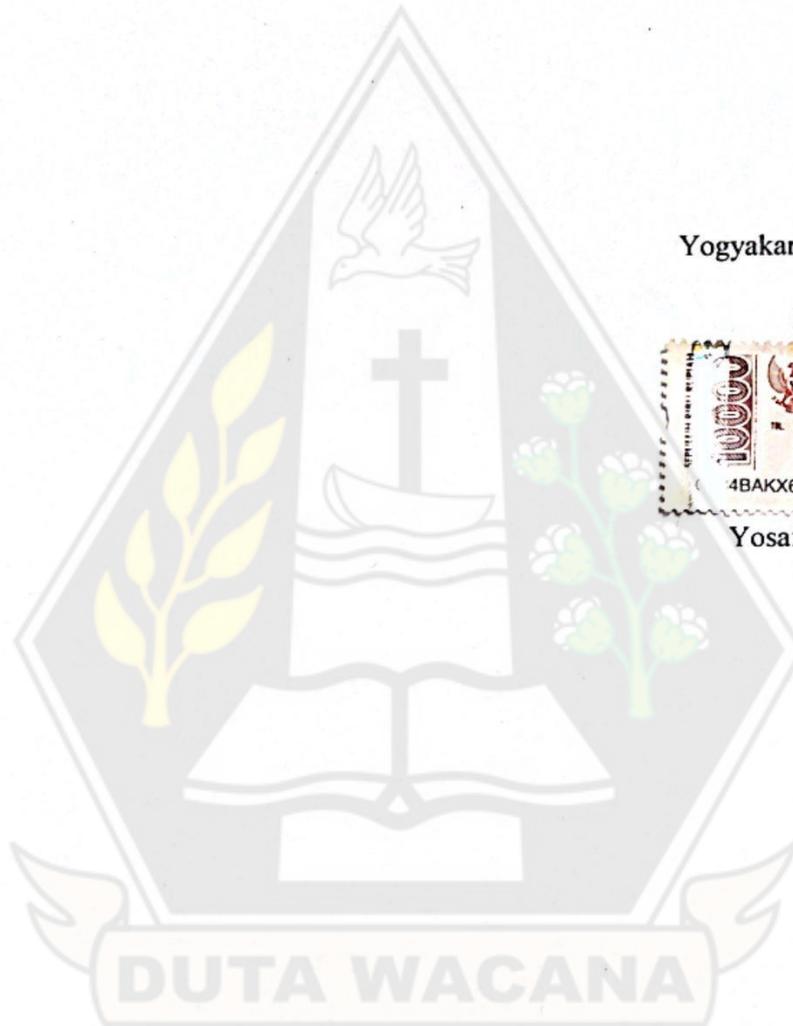
Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 11 September 2023

Penulis,



Yosafat Satriavi Yudistira



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah yang kasih-Nya tak berkesudahan dan selalu baru di setiap proses kehidupan penulis. Banyak lika-liku kehidupan yang memberikan warna dalam hidup dan semuanya tetap berada dalam rangkulannya cinta kasih-Nya. Berada di titik ini menjadi sebuah penanda bahwa Allah tetap setiap mengasihi penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi S1 selama 4 tahun di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Walaupun menikmati perkuliahan di kampus hanya kurang lebih 2 tahun karena pandemi COVID-19 yang mengharuskan proses perkuliahan dilakukan secara *online*.

Secara khusus, skripsi ini ditulis berangkat dari ketertarikan penulis terhadap musik dan liturgi, dan topik yang diangkat berangkat dari fenomena yang sedang genting dialami oleh gereja-gereja, sehingga penulis mengangkat topik skripsi tentang musik dan liturgi yang berjudul **“PERAN *Church Music Director* Dalam Peningkatan Kualitas Musik Ibadah di Gereja Kristen Indonesia Karangсарu Semarang”**. Dengan segala proses penulisan yang tidak mudah, tetapi penulis bersyukur dapat menyelesaikannya. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan Syukur kepada pihak-pihak yang telah berperan.

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Stefanus Christian Haryono selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan menuntun setiap proses penulisan. Di Tengah penulisan juga telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dalam TIM RETREAT PSSPS. Hal itu menjadi sebuah pengalaman yang luar biasa sekaligus menjadi salah satu cara penulis *refreshing* dalam proses penulisan.
2. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada para Penguji dalam Sidang Skripsi yaitu Pdt. Dr. Asnath, Pdt. Prof. Yahya, dan Pdt. Stefanus atas diskusi dan masukan selama sidang skripsi, yang itu berguna untuk memperdalam topik yang telah ditulis.
3. Penulis mengucapkan terimakasih kepada GKI Karangсарu Semarang yang telah menjadi tempat penulis berpraktek jemaat dan menjadi objek penelitian penulis. Terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dalam proses penulisan skripsi.
4. Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yaitu Papa, Mama, Tatan, Yonas, Epin, yang selalu mendukung, memberi semangat, memberi penghiburan dengan segala jokes *garingnya* yang semuanya itu sangat berkesan buat penulis. Terima kasih juga buat Papa,

Mama, dan Tatan yang sudah membiayai, memberi jajan selama kuliah sehingga penulis dapat memperoleh gelar sarjana.

5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Angga Prasetya, berawal sebagai mentor selama praktek jemaat, tempat bercerita, dan juga rekan diskusi selama proses penulisan. Terima kasih sudah memberikan ladang untuk pelayanan, pinjaman buku selama proses penulisan skripsi, dan juga dukungan yang memotivasi dalam proses penulisan skripsi.
6. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Via yang dengan sabar menemani, mendukung selama proses penulisan, menjadi tempat untuk berkeluh kesah, bercerita, berbagi pengalaman hidup, yang itu semua membuat penulis merasakan kebahagiaan dan sukacita.
7. Penulis mengucapkan terima kasih kepada anggota kontrakan Waroenkhejo yaitu Bang Jo, Felliex, Anthon, dan Gerrald. Terima kasih sudah menjadi rekan yang solid, saling mendukung, saling menghibur, berbagi kekonyolan. Terima kasih atas kebersamaannya. Jangan lupain setiap dinamika kehidupan bersama. Kalian Keren!
8. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Angkatan 2019 “*Eratio Sinalis*”. Dari kalian semua, penulis belajar arti sebuah keberagaman dan kebersamaan sebagai keluarga. Terima kasih untuk setiap dukungannya. Selamat berjuang-teman-teman, sampai juga kembali dengan cerita-cerita kehidupan masing-masing.
9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang lain, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mendukung selama penulis menjalankan masa perkuliahan dan masa penulisan skripsi. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

Karya tulis ini adalah karya besar pertama penulis. Maka dari itu, penulis sadar bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karenanya penulis terbuka atas segala kritik dan saran atas tulisan ini. Besar harapan penulis di tengah segala kekurangan dalam penulisan, tulisan ini tetap memberi sumbangsih, terkhusus untuk gereja-gereja supaya musik ibadah tetap dirawat, diperhatikan karena dengan musik ibadah menjadi salah satu kehidupan beriman setiap jemaat. Atas segala kesalahan yang ada, baik yang ada di dalam hasil tulisan ini ataupun laku selama proses pengerjaannya, penulis meminta maaf. Akhir kata, selamat membaca dan bermusik bagi kemuliaan nama-Nya. *Cantate domino, canticum novum!*

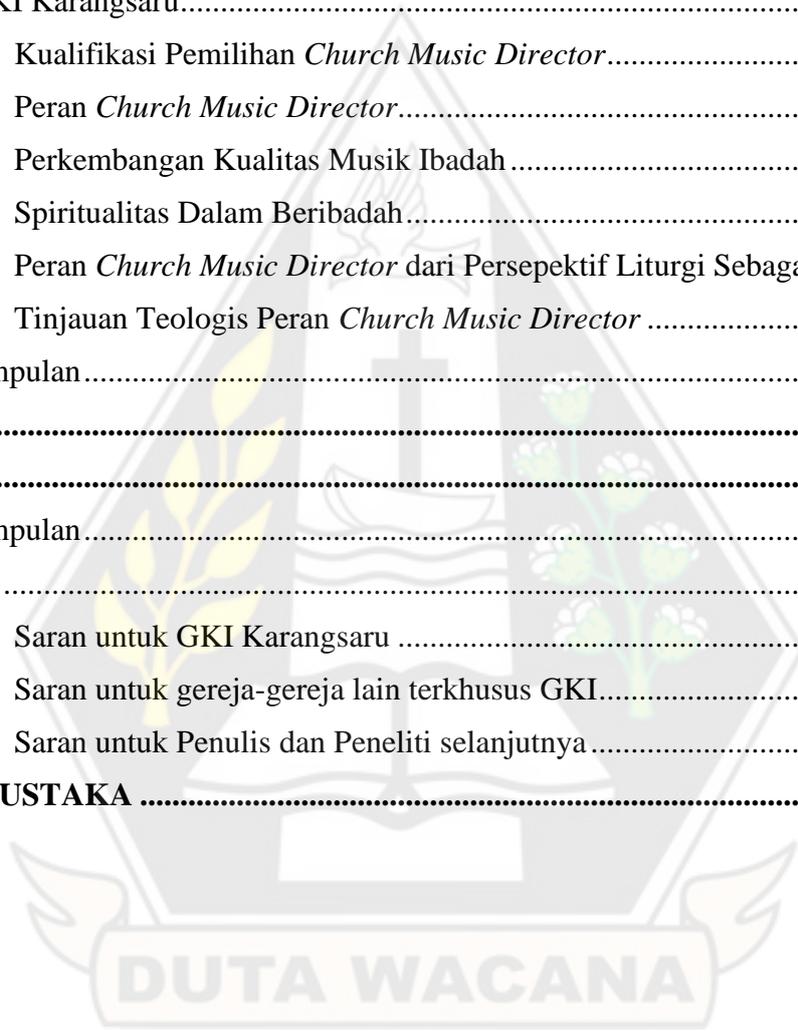
Penulis,

Yogyakarta, 13 September 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	5
1.3. PERTANYAAN PENELITIAN	5
1.4. JUDUL SKRIPSI	6
1.5. TUJUAN PENULISAN	6
1.6. METODE PENELITIAN	6
1.7. SISTEMATIKA PENULISAN	6
BAB II	8
PERAN <i>CHURCH MUSIC DIRECTOR</i> DITINJAU DARI PERSPEKTIF LITURGI SEBAGAI SENI	8
2.1. Pendahuluan	8
2.2. <i>Church Music Director</i>	8
2.2.1. <i>Apa itu Church Music Director?</i>	8
2.2.2. <i>Sejarah dan Perkembangan Church Music Director</i>	9
2.2.3. <i>Kualifikasi dan Kompetensi Church Music Director</i>	11
2.2.4. <i>Landasan Biblis Church Music Director</i>	14
2.3. PERAN <i>CHURCH MUSIC DIRECTOR</i> DALAM PERSPEKTIF LITURGI SEBAGI SENI	18
2.3.1. Sejarah Liturgi	18
2.3.2. Liturgi adalah Seni	22
2.3.3. Pentingnya Seni Liturgi Kekristenan dalam Konteks Ibadah	24
2.3.4. Kedudukan Musik Dalam Liturgi	26
2.3.5. Pentingnya Peran Musik Dalam Ibadah	27
2.3.6. Peran <i>Church Music Director</i> dari Perspektif Liturgi Sebagai Seni	28

2.4. Kesimpulan.....	28
BAB III	30
PRAKTIK PERAN <i>CHURCH MUSIC DIRECTOR</i> DI GKI KARANGSARU SEMARANG	30
3.1. Pendahuluan	30
3.2. Sejarah Perjalanan GKI Karangсарu memiliki <i>Church Music Director</i>	30
3.3. Profil Informan	32
3.4. Analisa Terhadap Peran <i>Church Music Director</i> dalam Meningkatkan Kualitas Musik Ibadah di GKI Karangсарu.....	33
3.4.1. Kualifikasi Pemilihan <i>Church Music Director</i>	33
3.4.2. Peran <i>Church Music Director</i>	39
3.4.3. Perkembangan Kualitas Musik Ibadah	46
3.4.4. Spiritualitas Dalam Beribadah.....	52
3.4.5. Peran <i>Church Music Director</i> dari Persepektif Liturgi Sebagai Seni	55
3.4.6. Tinjauan Teologis Peran <i>Church Music Director</i>	56
3.5. Kesimpulan.....	60
BAB IV	62
PENUTUP	62
4.1. Kesimpulan.....	62
4.2. Saran	63
4.2.1. Saran untuk GKI Karangсарu	63
4.2.2. Saran untuk gereja-gereja lain terkhusus GKI.....	64
4.2.2. Saran untuk Penulis dan Peneliti selanjutnya	66
DAFTAR PUSTAKA	67



ABSTRAK

PERAN *CHURCH MUSIC DIRECTOR* DALAM PENINGKATAN KUALITAS MUSIK IBADAH DI GEREJA KRISTEN INDONESIA KARANGSARU SEMARANG

Oleh : Yosafat Satriavi Yudistira (01190230)

Dalam peribadahan umat Kristen, musik menjadi bagian yang tak terpisahkan. Musik dalam peribadahan memiliki peranan penting dalam memfasilitasi pengalaman jemaat dalam beribadah. Dan sebagian besar unsur liturgi adalah nyanyian. Oleh karenanya musik perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab *Church Music Director* (CMD) untuk mengelola musik ibadah. Sebagai CMD memiliki peran yang cukup penting dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan dan mengembangkan kualitas musik ibadah. Dampak dari peran CMD menjadikan musik ibadah dikelola dan dipersiapkan dengan baik. Musik yang dikelola dengan baik akan berpengaruh pada pengalaman spiritualitas jemaat dalam beribadah, sehingga peran CMD menjadi cukup penting dalam meningkatkan kualitas musik ibadah. Oleh karenanya keberadaan dan peran CMD perlu diakui dan didukung dalam pengembangan kualitas musik ibadah.

Kata kunci : musik, peran *Church Music Director*, kualitas, pengalaman spiritual.

Lain-lain :

vii + 68; 2023

20 (1957-2023)

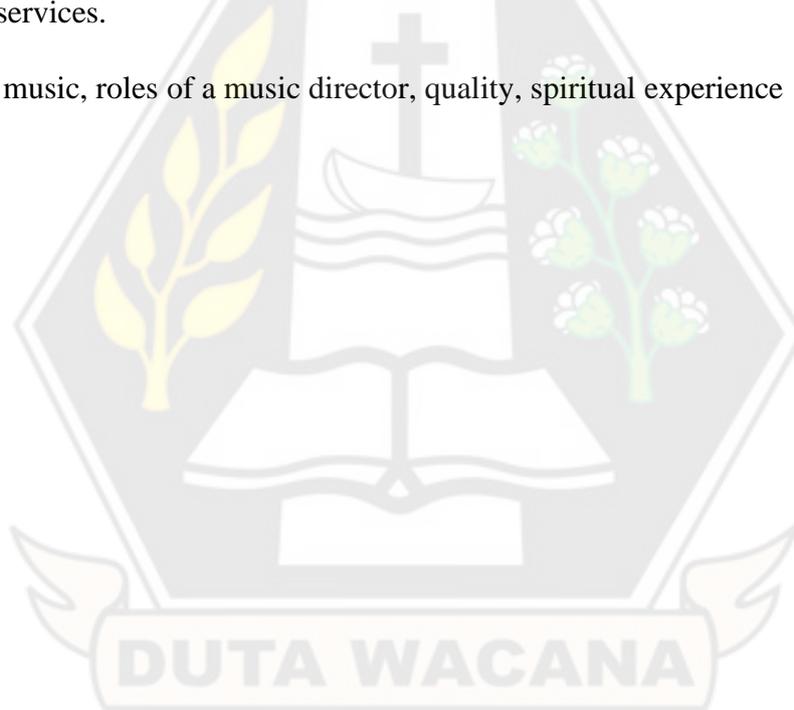
Dosen Pembimbing : Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph. D.

ABSTRACT

THE ROLE OF THE CHURCH MUSIC DIRECTOR IN IMPROVING THE QUALITY OF WORSHIP MUSIC AT THE INDONESIAN CHRISTIAN CHURCH OF KARANGSARU SEMARANG

Music holds a significant role in every Christian worship. It can provide the congregation a spiritual experience in a worship. Moreover, hymn dominates the element of worship itself. Therefore, music needs a special concern from the Church. And that is the duty of a Church Music Director (CMD). CMD holds the role of planning, organizing, directing, and improving the quality of the Church music. Thus, the music in a service is expected to be well-organized and well-prepared. Music in worship that are prepared neatly will have an immediate impact to the spiritual aspects of worship that the congregation might experience. For these reasons, the presence and the significant roles of CMD supposed to be considered by the Churches to improve the quality of the music of its services.

Key words: music, roles of a music director, quality, spiritual experience



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Setiap agama tentu tidak asing dengan ibadah karena ibadah menjadi cara yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai bentuk penyembahan kepada yang Mahakuasa. Kata “ibadah” berasal dari Bahasa Arab, yaitu *ebdu* atau *abdu* (*abdi* = hamba) yang artinya perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan.¹ Christoph Barth tidak membedakan pemakaian kata “kebaktian”, “ibadah”, dan “pengabdian”, ketiganya merupakan sikap hidup hamba Allah untuk menghayati hidup beragama.² Melalui pembahasan tentang ibadah, ternyata ibadah Kristen juga tidak berbeda dengan pengertian ibadah yang baru saja dipaparkan. Namun terdapat komponen-komponen lainnya dalam ibadah Kristen. James F. White mengutip perkataan Paul W. Hoon bahwa ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya. Hal ini menurut Hoon adalah suatu tindakan ganda. Tindakan Allah kepada manusia dalam diri Yesus Kristus dan tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus. Sehingga menurut Hoon ibadah Kristen meliputi pernyataan Allah kepada manusia dan tanggapan manusia kepada Allah.³

Petter Brunner, seorang teolog Lutheran, mengatakan dalam bahasa Jerman ibadah adalah *Gottesdienst*. Kata tersebut memiliki makna ganda, yaitu mencakup pelayanan Allah kepada manusia dan pelayanan manusia kepada Allah.⁴ Pandangan Brunner ini selaras dengan pandangan Hoon bahwa dalam ibadah Kristen mengandung unsur timbal balik atau dapat dikatakan sebagai, Allah yang menyatakan dan manusia meresponsnya. Respons yang dimaksud adalah bahwa dalam ibadah manusia mengalami perjumpaan secara sadar dengan Allah melalui Yesus Kristus. Melalui perjumpaan, manusia merasakan bahwa Allah hadir dan mengalami kebaikan Allah dalam ibadah. Tidak lain bahwa tujuan manusia beribadah adalah untuk memuliakan Tuhan melalui setiap doa dan nyanyian.⁵ Hoon mengutip perkataan Luther bahwa “tidak ada satupun yang terjadi di dalamnya kecuali bahwa Tuhan kita yang pengasih itu sendiri berbicara kepada kita melalui firman-Nya yang kudus dan bahwa kita, pada gilirannya, berbicara kepada-Nya dalam doa dan

¹ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 3.

² Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 4.

³ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

⁴ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7.

⁵ Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no.1 (2019): 3.

nyanyian pujian.”⁶ Dapat dikatakan bahwa ibadah adalah *to speak, to listen, to respond to God* (berbicara, mendengar dan menanggapi kepada Allah).⁷

Seperti yang dikatakan Luther bahwa doa dan nyanyian pujian sebagai sarana untuk berbicara kepada-Nya, maka nyanyian pujian menjadi salah satu unsur dalam ibadah dan nyanyian pujian dapat dikatakan unsur penting dalam ibadah Kristen, karena melalui nyanyian pujian umat dapat mengekspresikan penghormatan dan penyembahan kepada Tuhan. Selain itu, nyanyian pujian juga dapat memperdalam pengalaman spritual jemaat dan memperkuat iman mereka. Dalam ibadah diperlukan sebuah panduan agar terjadi ibadah yang harmonis dan terstruktur dengan baik. Sehingga dapat membantu umat untuk mengarahkan perhatian umat kepada Tuhan dan untuk menghasilkan pengalaman ibadah yang mendalam dan bermakna.

Panduan dalam ibadah dikenal dengan istilah Liturgi. Kata liturgi tidaklah asing dalam kehidupan jemaat dan sering dijumpai dalam sebuah peribadahan. Kata liturgi berasal dari Bahasa Yunani *leitourgia*. Yang artinya sebagai kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar/sukarela.⁸ Kata liturgi melalui Konsili Vatikan II disahkan dan dirumuskan menjadi liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus⁹, sehingga dalam Kekristenan liturgi dapat diartikan sebagai pekerjaan umat dalam memberi bakti kepada Allah. Dan liturgi bersifat dua arah, di mana Allah telah memberikan pernyataan karya keselamatan dan manusia meresponsnya dengan memuliakan Allah.

Liturgi juga merupakan sebuah seni atau disebut sebagai *liturgical art* atau kesenian liturgis, karena liturgi melibatkan unsur-unsur yang dapat dipertontonkan dan dirasakan oleh umat selama ibadah. Liturgi melibatkan unsur-unsur seperti nyanyian pujian, pengaturan tata letak gereja, rancangan buku liturgi, dan bahkan gerakan-gerakan fisik dari para pemimpin ibadah. Semua ini dapat dilihat sebagai bentuk seni, karena liturgi dapat mempengaruhi perasaan dan emosi umat melalui ekspresi artistik dan pergerakan. Selain itu, liturgi juga dapat melibatkan penggunaan alat musik, tata pencahayaan, dan pengaturan tata suara yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan suasana ibadah. Semua ini dapat dianggap sebagai bentuk seni yang menambahkan dimensi yang lebih dalam dan mempesona pada sebuah ibadah.

Menurut White kesenian liturgis adalah kesenian yang digunakan dalam ibadah.¹⁰ Kesenian itu mencakup arsitektur gereja, seni rupa, musik, tari, dan drama. Tujuan dari seni dalam

⁶ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 8.

⁷ Christimoty, “Teologi Ibadah,” 3.

⁸ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 15.

⁹ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi*, 22.

¹⁰ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7.

liturgi adalah menghantarkan umat untuk merasakan kehadiran Allah dalam sebuah peribadahan. Sebagaimana seni sangat mengutamakan unsur keindahan dan musik menjadi salah satu elemen dari seni liturgis, oleh karenanya musik harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik.

Selain musik menjadi bagian dari seni liturgis, musik juga menjadi bagian yang penting dalam sebuah liturgi peribadahan. Webber mengatakan bahwa musik memiliki kekuatan yang cukup besar dan musik mampu mengungkapkan pikiran dan emosi yang mendalam dengan cara yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.¹¹ Musik dalam ibadah Kristen adalah kekuatan yang dapat dipergunakan untuk berimajinasi dan berdoa. Webber juga mengatakan bahwa musik adalah anugerah pemberian dari Tuhan.¹² Selain Luther dan Webber yang membahas tentang peran musik dalam ibadah, Sinode GKI pun membahas peran musik dalam ibadah. Dalam buku *Musik dalam Ibadah* dikatakan bahwa musik menduduki 65% waktu dalam ibadah. Oleh karenanya musik harus memiliki perhatian yang besar.¹³

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa musik memainkan peran yang cukup penting dan dapat mempengaruhi perasaan dan emosi umat selama ibadah. Oleh karena itu, musik dalam peribadahan harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik agar dapat mendukung suasana dan pesan ibadah dengan baik. Supaya dipersiapkan dan dikelola dengan baik maka dibutuhkan seorang yang mengatur yaitu *Church Music Director (CMD)*. Seorang CMD bertanggung jawab untuk memilih, mengatur, dan mengarahkan musik dalam ibadah. Mereka juga bertanggung jawab untuk melatih para penyanyi dan pemain musik dalam gereja untuk memperbaiki kualitas musik dalam ibadah. Selain itu, CMD juga dapat membantu dalam mempersiapkan program musik dan memilih musik yang sesuai untuk berbagai perayaan gerejawi seperti Natal, Paskah, dan hari raya lainnya. Dengan demikian, CMD dapat membantu memastikan bahwa musik dalam ibadah dapat mendukung pesan dan tema perayaan gerejawi dengan baik.

Ada beberapa Gereja khususnya di GKI Jawa Tengah yang sudah memiliki CMD. Secara khusus dari delapan gereja GKI di kota Semarang, lima diantaranya memiliki CMD yaitu: GKI Beringin, GKI Peterongan, GKI Karangсарu, Gereja Gereformerd, dan GKI Taman Majapahit. Dapat dikatakan bahwa keberadaan CMD di dalam kehidupan bergereja khususnya di GKI sudah memiliki perhatian khusus. Selain dari beberapa gereja yang sudah memiliki CMD, dapat dibuktikan ada pembahasan tentang CMD di dalam buku *Musik dalam Ibadah* yang diterbitkan oleh Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, sehingga dapat dikatakan CMD ini menjadi penting

¹¹ Robert E. Webber, *Music and the Arts in Christian Worship, The Complete Library of Christian Worship* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 93.

¹² Webber, *Music and the Arts*, 101.

¹³ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik Dalam Ibadah* (kelapa Gading Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012), 133.

dalam kehidupan musik gereja di GKI. Ditambah banyak gereja yang menginginkan keberadaan CMD.

CMD memiliki peran sebagai pemimpin. Dalam memimpin seorang *Church Music Director* harus menciptakan kebiasaan di dalam gereja di mana pelayanan musik dapat berkembang.¹⁴ Kenneth W. Osbeck mengatakan bahwa seorang *Church Music Director* harus memiliki kepribadian yang bertanggung jawab.¹⁵ Jika seorang *Church Music Director* tidak memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, maka dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin tidak akan terlaksana dengan baik. Menurut Donald Hustad menjadi seorang *Church Music Director* harus menjadi musisi, administrator, pendidik, dan teolog. Sebagai musisi seorang *Church Music Director* harus memiliki musikalitas yang tinggi, dan juga profesional. Kemudian sebagai administrator seorang *Church Music Director* harus terampil dalam mengatur dari mulai perencanaan latihan, penjadwalan musisi/pengiring, dsb yang sifatnya administratif. Kemudian sebagai teolog, seorang *Church Music Director* harus memahami peran pastoral dalam memimpin. Seorang *Church Music Director* yang memiliki latar belakang teolog harus dapat memahami bahwa pujian yang dinyanyikan sudah sesuai/selaras dengan Alkitab. Kemudian sebagai pendidik, seorang *Church Music Director* harus dapat mengajar dengan baik. *Church Music Director* harus dapat membimbing kepada semua kategori usia.¹⁶

Kemudian sebagai seorang *Church Music Director* harus memperhatikan kehidupan spiritual, kehidupan pribadi dan tentu kemampuan musikal.¹⁷ Hal ini yang membedakan antara *Music Director* dengan *Church Music Director*. *Church Music Director* tidak hanya mengutamakan kemampuan musikalitas, tetapi juga melibatkan aspek lainnya seperti spiritualitas, kepribadian, kesiapsediaan, dan kesungguhan hati. Hal yang perlu diperhatikan juga bahwa seorang *Church Music Director* harus menjadi seorang Kristen, karena ini menyangkut tugas dan tanggung jawab yang mengarah pada Kristus. Selain itu, ia juga harus menjadi musisi yang terlatih, bijaksana dalam memimpin, memiliki pengetahuan umum yang baik, menjadi pekerja yang tak terkekang, dan harus menjadi tokoh yang menginspirasi.¹⁸ Kemudian sebagai *Church Music Director*, ia harus memiliki relasi yang baik dengan jemaat dan juga kepada anggota pelayanan musik. Kemudian keberhasilan seorang *Church Music Director* dalam perannya tidak hanya

¹⁴ Greg Cooper, "What Is the Role of the Music Director?," in *A Church Music Director's Handbook* (Mountain Street Media, 2016), 48.

¹⁵ Kenneth W. Osbeck, *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the Local Church* (Grand Rapids, Mich: Kregel, 2010), 34.

¹⁶ Paul S. Jones, *Singing and Making Music: Issues in Church Music Today* (Phillipsburg, N.J: P & R Pub, 2006), 140–143.

¹⁷ Osbeck, *The Ministry of Music*, 34.

¹⁸ Federal Lee Whittlesey, *A Comprehensive Program of Church Music* (Philadelphia: The Westminster Press, 1957), 14–18.

ditentukan dari kerjaan dia selama seminggu, tetapi harus mampu menjadikan program musik yang baik.¹⁹ Melalui pembahasan di atas peran seorang *Church Music Director* sangat penting dalam keberlangsungan ibadah, terkhusus musik dalam ibadah. Menurut Osbeck, jika sebuah gereja ingin memiliki program musik yang efektif dan utuh, gereja harus memiliki jemaat, persekutuan gereja, pendeta, dan komite musik yang bersimpati dan menghargai pelayanan musik.²⁰

Sebagaimana yang sudah dipaparkan tentang peran CMD menurut beberapa tokoh, ternyata di dalam Alkitab peran CMD sudah dipraktikan dalam peribadahan di bait Allah. Hal ini dilakukan oleh Daud ketika memimpin bangsa Israel, ia memerintah suku Lewi untuk pelayanan di bait suci. Dari 38.000 laki-laki suku Lewi yang berusia di atas tiga puluh tahun, 4000 orang ditugaskan untuk menjadi pemusik. Kemudian dalam pemerintahan Daud, ditetapkan pemusik utama mencakup 288 kerabat Asaf, Yedutun, dan Heman untuk memimpin dengan tugas yang berbeda-beda.²¹ Dapat dilihat bahwa musik peribadahan di bait Allah tampak tertata, dipersiapkan dengan sungguh-sungguh untuk memuliakan Allah dengan tugas dan tanggung jawab yang sudah ditetapkan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa GKI Karangсарu menjadi salah satu GKI di Semarang yang memiliki CMD. Dengan keberadaan CMD, GKI Karangсарu mengalami peningkatan yang cukup besar terhadap kualitas ibadah khususnya musik ibadah. Musik ibadah dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Hal ini yang penulis amati selama melakukan praktik jemaat (*stage*) di GKI Karangсарu.

Pertama, terlihat dari nyanyian ibadah yang mendukung antara lirik dengan aransemennya. Ketika syair itu menggambarkan kemalangan, keberdosaan manusia, aransemennya dibuat yang *slow/ballad*. Begitu juga ketika syair tersebut menggambarkan sukacita, kegembiraan, aransemennya dibuat lebih tegas, megah, dsb. Pada intinya lirik dan aransemen saling mendukung supaya pesan dalam nyanyian tersebut tersampaikan dengan baik.

Kedua, penulis juga selama praktik jemaat di GKI Karangсарu diberi kesempatan melayani sebagai pemusik di ibadah minggu. Penulis merasakan bahwa musik dipersiapkan dengan baik. Hal ini terlihat ketika mengikuti latihan musik untuk ibadah minggu. Seorang CMD memimpin latihan tersebut dengan sangat serius dan mendetail. Serius dalam hal memperhatikan pemusik untuk memainkannya dengan benar dan tepat. Juga kepada prokantor dan kantoria untuk menyanyikan dengan tepat setiap nyanyian ibadah. Hal ini juga berkaitan dengan point pertama

¹⁹ Lindsay Terry, *A Complete Manual for the Ministry of Church Music: A Practical Guide for Music Directors, Pastors, Choir Members, Musicians* (Murfreesboro, Tenn: Sword of the Lord Publishers, 2002), 89.

²⁰ Osbeck, *The Ministry of Music*, 34.

²¹ Jones, *Singing and Making Music*, 33.

bahwa syair dan aransemen harus padu supaya pesan dalam nyanyian tersampaikan dengan baik ke jemaat. Kemudian mendetail dalam hal memperhatikan notasi yang dinyanyikan. Ketika tidak sesuai, sesegera mungkin diperbaiki, baik pemusik maupun penyanyi. Kemudian sebelum nyanyian tersebut dilatih, seorang CMD juga memberi pengantar terlebih dahulu tentang nyanyian tersebut. Dari sejarah lagu, *genre*, pola dalam lagu, bahkan sampai pesan teologis dalam lagu tersebut. Kemudian hal penting juga sebelum berlatih diawali dengan doa dan sesudah selesai ditutup dalam doa.

Salah satu dampak dari keberadaan CMD adalah GKI Karangсарu saat ini tidak mengalami kekurangan pemusik. Jika dahulu harus mengundang pemusik dari luar, tetapi sekarang pemusik dalam satu kali ibadah 3-4 orang. Kemudian sekarang GKI Karangсарu juga memiliki kursus musik yang bernama Karangсарu *Music Course* (KMC). Ini juga salah satu dari tugas dan tanggung jawab seorang CMD untuk mengelola *music course*. Dengan musik ibadah yang cukup baik, hal ini menjadikan GKI Karangсарu sering dijadikan tempat untuk studi banding dari gereja-gereja lain dan bahkan sering dijadikan tempat penelitian oleh mahasiswa-mahasiswa yang memiliki konsen terhadap musik gereja.

Penulis melihat bahwa peran seorang *Church Music Director* di GKI Karangсарu sangat penting karena berperan dalam hal mengelola dan mempersiapkan musik ibadah serta mempersiapkan penatalayanan musik dengan baik. Oleh karenanya berangkat dari pengalaman selama *stage* di GKI Karangсарu membuat penulis memiliki rasa ingin tahu lebih dalam tentang peran seorang CMD dalam peribadahan khususnya di musik ibadah. Selain itu penulis juga ingin melihat sampai sejauh mana peran seorang CMD dalam liturgi peribadahan sehingga membuat kualitas musik ibadah mengalami peningkatan yang cukup besar.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Banyak gereja-gereja masa kini yang memiliki dan membutuhkan *Church Music Director* untuk mengelola musik ibadah. Namun apakah peran *Church Music Director* sudah terlaksana dengan baik terutama untuk meningkatkan kualitas musik ibadah. Dan apakah *Church Music Director* diperlukan oleh gereja-gereja yang belum memiliki *Church Music Director* untuk mengelola dan meningkatkan kualitas musik peribadahan di Gereja. Oleh sebab itu perlu melihat bagaimana peran *Church Music Director* dalam meningkatkan kualitas musik ibadah. Dalam penulisan ini, penulis terkhusus akan meninjau peran *Church Music Director* di GKI Karangсарu Semarang.

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang akan menjadi penuntun penelitian, sebagai berikut:

1. Apa itu *Church Music Director* dalam perspektif liturgi sebagai seni?
2. Bagaimana pelaksanaan *Church Music Director* di GKI Karangсарu Semarang?
3. Bagaimana perjumpaan teori dan praktik peran *Church Music Director* di GKI Karangсарu Semarang dalam meningkatkan kualitas musik ibadah?

1.4. JUDUL SKRIPSI

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penulis mengusulkan judul sebagai berikut:

Peran *Church Music Director* Dalam Peningkatan Kualitas Musik Ibadah di Gereja Kristen Indonesia Karangсарu Semarang

1.5. TUJUAN PENULISAN

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Melihat peran *Church Music Director* dalam pemahaman bahwa liturgi sebagai seni.
2. Melihat praktik *Church Music Director* di GKI Karangсарu dalam peningkatan kualitas musik ibadah.
3. Melihat apakah peran *Church Music Director* di GKI Karangсарu Semarang sudah sesuai dengan teori peran *Church Music Director* dalam peningkatan kualitas musik ibadah.

1.6. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Penulis akan melakukan studi penelitian lapangan untuk melihat peran *Church Music Director* di GKI Karangсарu Semarang. Penelitian lapangan yang akan dilakukan adalah dengan mewawancarai Pendeta, Majelis Jemaat, Penatalayan musik, dan beberapa jemaat GKI Karangсарu. Kemudian penulis akan membuat analisis dengan memperhadapkan hasil studi lapangan dengan studi literatur yang mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh yang membahas teori *Church Music Director*.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan memberikan gambaran umum tentang topik yang dibahas serta menjelaskan latar belakang mengangkat topik ini. Selanjutnya, penulis akan menyusun rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Rumusan masalah ini berisi pernyataan yang jelas dan terstruktur tentang masalah yang akan diteliti. Kemudian, penulis akan menjabarkan pertanyaan penelitian sebagai panduan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah itu, penulis akan memaparkan tujuan penulisan dan metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis.

BAB II: Peran *Church Music Director* ditinjau dari perspektif liturgi sebagai seni

Pada Bab ini, penulis akan membahas landasan teori yang mendukung peran *Church Music Director* dalam musik ibadah, terutama dalam konteks liturgi sebagai seni. Penulis akan membahas teori tentang peran musik dalam liturgi sebagai seni. Hal ini dapat mencakup konsep seni sebagai suatu bentuk ekspresi, keindahan, dan spiritualitas yang terkait dengan liturgi. Selanjutnya, penulis akan memaparkan teori tentang *Church Music Director* menurut pemikiran para tokoh. Hal ini dapat mencakup pendapat para tokoh tentang peran dan tanggung jawab *Church Music Director* dalam memimpin dan mengatur musik dalam liturgi, serta cara-cara untuk meningkatkan kualitas musik ibadah.

BAB III: Praktik Peran *Church Music Director* di GKI Karangсарu Semarang

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peran *Church Music Director* di GKI Karangсарu Semarang dan mempertemukannya dengan teori tentang peran *Church Music Director* dalam peningkatan kualitas musik ibadah. Kemudian penulis akan memamparkan kesimpulan analisis berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperjumpakan dengan teori yang telah dijabarkan di Bab II.

BAB IV: Penutup

Pada bab terakhir, penulis akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pembahasan pada Bab I-III. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran dan masukan terhadap peran *Church Music Director* di GKI Karangсарu Semarang. Kemudian memberikan saran kepada gereja-gereja lain terkhusus GKI.

BAB II

PERAN *CHURCH MUSIC DIRECTOR* DITINJAU DARI PERSPEKTIF LITURGI SEBAGAI SENI

2.1. Pendahuluan

Dalam kekristenan, liturgi memiliki peran yang sangat penting dalam peribadahan. Liturgi memberikan struktur dan bentuk pada tata ibadah, serta membantu umat Kristiani untuk berjumpa dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, liturgi juga memiliki nilai estetika dan seni, yang juga menjadi sarana dalam peribadahan umat. Dari berbagai macam seni yang ada dalam liturgi, salah satunya adalah musik, sehingga musik dapat dikatakan memiliki peran penting dalam liturgi. Sebagai seni, musik dalam liturgi harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Dalam hal ini dibutuhkan orang yang memiliki kemampuan dalam mempersiapkan dan mengelola musik sehingga musik dalam liturgi dapat mempresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama, serta memastikan bahwa musik dalam ibadah gereja dapat mendukung tema dan pesan ibadah. Dan hal tersebut menjadi tugas seorang *Church Music Director*.

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai peran *Church Music Director* ditinjau dari perspektif liturgi sebagai seni, tetapi sebelum itu penulis akan memaparkan tentang pengertian *Church Music Director*, sejarah dan perkembangan *Church Music Director*, kualifikasi menjadi *Church Music Director*, dan landasan biblis *Church Music Director*, kemudian penulis akan membahas *Church Music Director* dipandang dari perspektif liturgi sebagai sebuah seni.

2.2. *Church Music Director*

Musik gereja memainkan peran penting dalam peribadatan jemaat karena dapat membantu jemaat dalam beribadah kepada Tuhan. Bukti bahwa musik gereja memainkan peran penting terlihat dari adanya *Church Music Director* di banyak gereja, yang bertanggung jawab memimpin kelompok musik gereja dan mengelola musik dalam ibadah.

2.2.1. Apa itu *Church Music Director*?

Church Music Director dalam Tata Laksana GKI disebut sebagai Tenaga Pelayan Gerejawi (TPG). Ia dipercaya untuk menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan musik gereja. Sebagai *Church Music Director* harus memiliki pendidikan khusus.²² Menurut penulis, pendidikan yang dimaksud yaitu dapat berupa gelar sarjana dalam bidang musik atau bidang terkait, serta dapat

²² GKI, *Musik Dalam Ibadah*, 136.

dilengkapi dengan sertifikasi atau pelatihan tambahan di bidang musik gereja atau musik liturgi. Hal ini akan membekali *Church Music Director* agar memahami lebih dalam tentang liturgi gereja, musik gereja, dan berbagai tata cara penyelenggaraan ibadah gereja.

Selain pendidikan, seorang *Church Music Director* seharusnya juga memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengorganisir kelompok musik gereja, serta kemampuan dalam mengatur dan memilih repertoar musik yang tepat sesuai dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan dalam ibadah gereja. Selanjutnya, ia harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan pastor/pendeta dan pemimpin gereja lainnya, serta kemampuan untuk memotivasi dan melatih para penatalayan ibadah.

2.2.2. Sejarah dan Perkembangan *Church Music Director*

Seorang *Church Music Director* masa kini tidak semata-mata muncul dalam konteks masa kini. Kehadiran direktur musik gereja sudah ada sejak zaman kuno. Adanya seorang direktur musik dalam sebuah gereja tidak lain karena musik menjadi bagian penting dalam peribadahan. Oleh karenanya diperlukan orang yang mengatur dan bertanggung jawab terhadap musik gereja. Dalam konteks ini, peran seorang direktur musik gereja menjadi penting dalam mengelola musik gereja. Dalam penulisan ini penulis akan memaparkan sejarah dan perkembangan *Church Music Director* dengan mengacu pada salah satu tokoh musik gereja yang memiliki peran sebagai *Church Music Director* di kota Leipzig. Ia adalah Johann Sebastian Bach.

Johann Sebastian Bach

Johann Sebastian Bach lahir pada 21 Maret 1685 di Eisenach, Thuringia, Jerman. Ia dikenal sebagai komposer era Barok dan juga dikenal sebagai komposer hebat sepanjang masa. Keahlian bermusiknya berasal dari keluarganya. Keluarga Bach dikenal sebagai keluarga besar musisi karena orang tua dan saudara-saudaranya semua pandai bermusik dan bahkan nenek moyangnya. Bach dikenal juga sebagai pemain Harpsichord dan Organ. Pada umur sepuluh tahun orang tua Bach meninggal, sehingga Bach tinggal bersama dengan kakak tertuanya yang bernama Johann Christoph Bach.²³

Alat musik pertama yang dikuasai oleh Bach adalah Keyboard. Sejak kecil Bach sudah banyak berkarya di bidang musik. Pada tahun 1700 ia terpilih menjadi anggota paduan suara di sekolahnya di Michaelskirche, Luneburg. Ketertarikan Bach terhadap musik sangat nampak dari

²³ "Johann Sebastian Bach | Biography, Music, Death, & Facts | Britannica," accessed April 13, 2023, <https://www.britannica.com/biography/Johann-Sebastian-Bach>.

semangat untuk terus belajar. Ia banyak belajar di perpustakaan sekolahnya yang memiliki banyak koleksi musik gereja. Ia juga sering menghadiri acara tokoh-tokoh komposer terkenal. Ketika Bach beranjak dewasa dan sudah semakin mahir dalam bermusik, ia mulai berkarya menjadi seorang komposer. Pada tahun 1707 ia memperoleh jabatan di Blasiuskirche di Muhlhausen. Kemudian pada tahun 1713 ia menjadi pemimpin konser di Liebfrauenkirche, Halle, menggantikan Friedrich Wilhelm. Kemudian pada tahun 1717 ia menjadi direktur musik di Kothen. Kemudian pada tahun 1723 ia menjadi direktur musik gereja di kota Leipzig. Kota tersebut menjadi kota terakhir Bach berkarya. Pada tahun 1750 Bach meninggal.²⁴

Kota Leipzig adalah kota dimana Bach berkarya sebagai direktur musik gereja. Ia menjadi direktur musik gereja di Gereja Thomaskirche dan Nikolaikirche. Di gereja tersebut Bach memberi diri sepenuhnya terhadap musik gereja. Bach berkomitmen untuk mengubah musik gereja menjadi lebih baik. Sebagai buktinya Bach telah menciptakan banyak musik gereja untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan untuk ibadah-ibadah.²⁵ Bach sebagai komposer dan direktur musik gereja menyadari bahwa keahlian yang dimiliki adalah karunia dari Tuhan. Oleh karenanya musik yang diciptakan hanya untuk kemuliaan nama Tuhan.²⁶

Dalam karya yang dibuat Bach sebagai direktur musik gereja bukan karena menciptakan musik kemudian menjadikan Bach sebagai komposer Kristen, melainkan karena iman yang ia miliki membuat Bach menjadi direktur musik gereja dan dengan demikian gubahan musik Bach menjadi bermakna bagi umat Kristen.²⁷ Hal ini dapat dibuktikan dalam perjalanan karya Bach, yang semula berkarya dalam musik sekuler, kemudian ia memutuskan menjadi direktur musik gereja dan Bach memiliki komitmen untuk mengubah musik gereja supaya lebih baik.

Bach yang adalah direktur musik gereja, ia juga disebut sebagai seorang evangelis. Bach disebut sebagai ‘Luther kedua’ dan ‘penginjil kelima’ karena dari karya yang ia buat mewartakan pesan para penulis injil dalam nyanyian. Ia juga mengaku menjadi pengikut Luther sejati, oleh karenanya ia sangat kental dengan doktrin gereja Lutheran.²⁸ Sebagai seorang evangelis ia mengalami pembenaran melalui kitab suci dan mengalami pertobatan pribadi dan memiliki semangat penginjilan.²⁹ Hal ini juga mempengaruhi karya Bach dalam membuat musik gereja. Ia menggunakan pendekatan hermeneutis dalam memasukan teks Alkitab ke dalam musik. Pemahaman tersebut sepenuhnya sesuai dengan pandangan Luther bahwa musik harus digunakan

²⁴ “Johann Sebastian Bach | Biography, Music, Death, & Facts | Britannica.”

²⁵ “Johann Sebastian Bach | Biography, Music, Death, & Facts | Britannica.”

²⁶ Jones, *Singing and Making Music*, 205.

²⁷ Jones, *Singing and Making Music*, 206.

²⁸ Jones, *Singing and Making Music*, 207.

²⁹ Jones, *Singing and Making Music*, 208.

untuk melayani eksegesis dan menghidupkan Firman Allah melalui unsur-unsur musik (melodi, ritmis, harmonis, dan kontrapuntal).³⁰

Menurut Bach musik juga dapat disebut sebagai khotbah karena memiliki tujuan yang sama. Khotbah diucapkan dari mimbar untuk memproklamasikan Kitab Suci, sedangkan musik memproklamasikan teks Kitab Suci dengan nyanyian. Hal ini juga sejalan dengan kata-kata Luther bahwa Tuhan memiliki injil-Nya yang diberikan melalui musik.³¹

Melalui perjalanan kehidupan pelayanan Bach di Leipzig merupakan gambaran *Church Music Director* dalam sejarah musik gereja. Dari perjalanan kehidupan dan karya Bach dapat disimpulkan bahwa *Church Music Director* tidak terlepas dari direktur musik sekuler. Yang membedakan adalah bahwa direktur musik sekuler dalam menciptakan musik hanya mementingkan kemampuan dan intelektual musiknya, sedangkan sebagai *Church Music Director* harus mempertimbangkan aspek lain, yaitu kepribadian dan spiritual. Bach memiliki tujuan untuk mengubah musik gereja menjadi lebih baik, dan spirit inilah yang harus dimiliki oleh seorang *Church Music Director*. Sebagai komposer dan *Church Music Director*, Bach memperhatikan bagaimana Firman Allah dapat berbicara lewat musik. Dari kehidupan Bach ini dapat dilihat bahwa ia tidak hanya mengutamakan kemampuan (*skill*), tetapi juga aspek kepribadian dan aspek spiritual. Hal ini juga yang harus dimiliki oleh seorang *Church Music Director* masa kini.

2.2.3. Kualifikasi dan Kompetensi *Church Music Director*

Sebagai seorang *Church Music Director*, hal ini tidak sepenuhnya sama dengan direktur musik di luar lingkup gereja. Selain kemampuan yang dimiliki seorang direktur musik ada aspek lain yang perlu dimiliki oleh *Church Music Director* yaitu: spiritual, personal/pribadi dan kemampuan (*skill*).

2.2.3.1. Spiritual

A. Menjadi seorang Kristen

Seorang *Church Music Director* harus orang Kristen yang sejati karena *Church Music Director* tidak cukup dengan memiliki *skill* musik yang baik, tetapi sebagai *Church Music Director* harus memiliki hubungan yang intim dengan Yesus Kristus. Kemudian dengan memiliki hubungan yang intim dengan Yesus Kristus, seorang *Church Music Director* akan merefleksikan bahwa pekerjaannya sebagai direktur musik dapat direfleksikan sebagai panggilan Tuhan dan menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab yang diberikan

³⁰ Jones, *Singing and Making Music*, 211.

³¹ Jones, *Singing and Making Music*, 211.

sebagai suatu kepercayaan yang suci.³² Seorang *Church Music Director* juga harus menjadi anggota gereja dimana ia bertugas dan melayani. Harapannya adalah supaya tempat di mana ia melayani akan melakukannya dengan sungguh-sungguh dan memelihara program dengan baik.³³

B. Memberi musik yang terbaik untuk Tuhan

Berdoa seolah-olah semuanya bergantung kepada-Nya. Bekerja dan bertanggung jawab seolah-olah semuanya bergantung pada kita. Buatlah musik dalam ibadah itu seolah-olah seperti ibadah untuk terakhir kalinya.³⁴ Ketika seorang *Church Music Director* melakukan tanggung jawabnya dengan berpusat pada Tuhan, ia akan memberikan musik yang terbaik untuk memuliakan nama-Nya.

2.2.3.2. Personal

A. Memiliki yang dapat menarik perhatian

Menarik perhatian yang dimaksud tidak memiliki konotasi negatif, *capet*. Tetapi untuk dapat menarik perhatian seorang *Music Director* harus berusaha untuk memperkaya kepribadiannya agar dapat memimpin dengan lebih baik dalam melayani orang lain.³⁵

Sebagai seorang *Music Director* harus memiliki sifat ketulusan dan kerendahan hati. Hal ini berkaitan dengan jabatan *Music Director* sebagai pemimpin, ia tidak menempatkan dirinya sebagai orang di atas anggotanya, dengan kata lain *Music Director* harus menempatkan diri setara dengan anggotanya. Kemudian sebagai *Music Director* harus memiliki relasi yang harmonis dengan semua golongan usia.³⁶ Begitu juga dengan jemaat, seorang *Music Director* harus berlaku baik. Jangan hanya menerima kebaikan saja, tetapi juga harus melakukan kebaikan juga.³⁷ Hal ini perlu diperhatikan karena seorang *Church Music Director* tidak bekerja sendiri, memerlukan dukungan orang lain untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

B. Memiliki kebijaksanaan

Sebagai *Music Director* harus memiliki kebijaksanaan. Hal ini juga menjadi penting dalam memimpin. Kebijaksanaan diperlukan ketika adanya perbedaan pendapat, argumentasi, ide

³² Osbeck, *The Ministry of Music*, 34.

³³ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 12.

³⁴ Terry, *A Complete Manual*, 94.

³⁵ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 12.

³⁶ Osbeck, *The Ministry of Music*, 34.

³⁷ Terry, *A Complete Manual*, 94.

dengan orang lain karena biasanya ketika hal itu terjadi akan ada gesekan yang memperkeruh keadaan. Kebijaksanaanlah yang dapat menjernihkan suasana. Kebijaksanaan juga diperlukan ketika berelasi dengan orang lain, dalam arti mengetahui batasan dalam berelasi dengan orang lain.³⁸

C. Dapat menjadi pekerja yang tak terkekang

Music Director adalah seseorang yang bekerja penuh waktu (*full timer*). Sebagai seorang yang bekerja penuh waktu harus dapat memaksimalkan waktunya dalam bekerja. Seperti halnya ketika melatih paduan suara, ketika ada seorang anggota paduan suara yang kurang maksimal ketika berlatih bersama, harus bersedia meluangkan waktu untuk melatih secara pribadi. Kemudian setiap hal yang berkaitan dengan musik ibadah harus dipersiapkan, direncanakan dengan baik. Seperti harus melatih tiap minggunya.³⁹

D. Harus dapat menginspirasi

Seorang *Music Director* harus dapat menjadi inspirasi untuk anggotanya secara mental, fisik, kemampuan, dan spiritual. Seorang pemimpin harus dapat menginspirasi anggotanya supaya sebagai pemimpin dapat dipercaya untuk menjadi pemimpin yang baik dan tentu sebagai pemimpin akan dihargai oleh anggotanya.⁴⁰

2.2.3.3. Skill

A. Menguasai musik

Menguasai musik bukan hal yang harus diragukan oleh seorang *Music Director*. Menguasai bukan dalam artian bisa memainkan semua alat musik. Tetapi ia punya pengetahuan yang luas, dan berkopeten dalam satu atau lebih instrumen. Kemudian *Music Director* juga harus memiliki kemampuan seperti musisi yang komprehensif yaitu memiliki landasan dalam sejarah, teori, dan kemampuan untuk mempraktikannya. Kemudian sebagai *Church Music Director* harus memiliki pengetahuan tentang himne, mazmur dan nyanyian rohani.⁴¹

B. Konsentrasi terhadap ibadah

Sebagai *Church Music Director* tentu tidak terpisahkan dari kegiatan gereja terkhusus dalam ibadah. Sebagaimana musik menjadi salah satu unsur dalam ibadah, sehingga musik

³⁸ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

³⁹ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

⁴⁰ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

⁴¹ Paul S. Jones, *What Is Worship Music?*, Basics of the Faith (Phillipsburg, N.J: P&R Pub, 2010), 9.

harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Sebagai *Church Music Director* ini menjadi tanggung jawab untuk memperkaya kebaktian dengan memasukan unsur musik yang baik dalam ibadah.⁴²

C. Menjadi administrator

Sebagai *Church Music Director* harus memiliki kemampuan administrasi. Hal ini dibutuhkan untuk perencanaan latihan, konser (termasuk mengatur waktu, menyiapkan fasilitas, mengatur instrument, pemograman, periklanan, kontrak, materi dan sebagainya), pemilihan dan pemesanan repertoar, menyiapkan dana, berkomunikasi dengan jemaat dan pimpinan, dan berbagai tugas lainnya yang berkaitan dengan administrasi.⁴³

D. Menjadi guru

Sebagai *Church Music Director* tentu tidak terlepas dari pengajaran dan dedikasi terkait tentang musik gereja. Sebagai *Church Music Director* harus dapat menjadi mentor untuk para anggotanya. Sebagai *Music Director* juga harus menulis artikel tentang musik untuk diberikan ke jemaat atau ke anggota pelayan musik. Kemudian membuka kelas belajar untuk memberikan dedikasi tentang musik, seperti materi tentang himne untuk meningkatkan standar musikal dan kesadaran kongregasi.⁴⁴

E. Menjadi teolog-pastor

Sebagai *Church Music Director* juga disebut juga pendeta musik karena sebagai *Music Director* tidak hanya terlatih secara musikal tetapi juga berlandaskan Alkitabiah. Dengan menjadi pendeta musik membuat pengetahuan tentang Firman Allah menjadi baik dan tentu akan berdampak pada tugasnya dalam memimpin umat Allah dengan benar dalam ibadah. Hal ini juga yang dikatakan oleh Martin Luther bahwa seorang *Music Director* harus memiliki hati seorang pendeta. Mengapa demikian? Karena kadang-kadang seorang *Music Director* akan menjadi seorang konselor untuk menyemangati dan memberi dukungan bagi yang membutuhkan.⁴⁵

2.2.4. Landasan Biblis *Church Music Director*

⁴² Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 12.

⁴³ Jones, *Singing and Making Music*, 140–143.

⁴⁴ Jones, *Singing and Making Music*, 143.

⁴⁵ Jones, *Singing and Making Music*, 141.

Church Music Director tidak sepenuhnya sama dengan *Music Director* di luar lingkup gereja. Seorang *Church Music Director* memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan *Music Director* di luar lingkup gereja. Yang membedakan adalah bahwa *Music Director* di luar lingkup gereja hanya mengutamakan keahliannya dalam bidang musik, sedangkan *Church Music Director* harus memiliki lebih dari itu. Selain keahliannya dalam bidang musik, karakter dan spiritualitas menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang *Church Music Director*. Seorang *Church Music Director* harus memahami bahwa tugasnya bukan hanya untuk menghasilkan musik yang indah atau mengkoordinasikan kegiatan musik gereja, tetapi juga untuk memimpin jemaat dalam memuji dan menyembah Tuhan dengan benar. Dalam hal ini, karakter dan spiritualitas yang dimiliki oleh seorang *Church Music Director* dapat menjadi teladan bagi jemaat, serta dapat mempengaruhi cara umat Kristen memandang musik gereja dan kegiatan ibadah secara keseluruhan.

Landasan biblis yang menjadi panduan bagi seorang *Church Music Director* dapat membantu mereka untuk memahami dan menjalankan tugasnya dengan benar. Misalnya, seorang *Church Music Director* harus mengutamakan penghormatan kepada Tuhan dan memilih nyanyian yang sesuai dengan makna dan konteks ibadah. Mereka juga harus mendorong umat Kristen untuk terlibat aktif dalam kegiatan musik gereja, sehingga kegiatan ibadah dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat iman dan memuji Tuhan. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan tinjauan teologis dari tokoh Daud, yang diurapi oleh Allah, dan kepercayaan yang diberikan kepada Suku Lewi untuk memimpin dan mengelola peribadatan di Bait Allah.

2.2.4.1. Daud seorang yang diurapi Allah

Sebagai *Church Music Director* perlu melihat bagaimana kehidupan Daud sebagai musisi yang dipakai Allah. Dalam 1 Samuel 16:18 berkata: “Lalu jawab salah seorang hamba itu, katanya: “Sesungguhnya, aku telah melihat salah seorang anak laki-laki Isai, orang Betlehem itu, yang pandai main kecapi. Ia seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang prajurit, yang pandai berbicara, elok perawakannya; dan TUHAN menyertai dia.” Di bawah ini akan dipaparkan satu persatu bagaimana kualifikasi seorang *Church Music Director* dilihat dari sosok Daud.

- A. Terampil dalam bermain.** Di dalam kitab Perjanjian Lama banyak dibuktikan bahwa Daud adalah seorang yang pandai dalam bermain alat musik. Sebagai *Church Music Director*/musisi gereja kriteria terampil dalam bermain musik harus diperjuangkan dengan

tujuan untuk menjadi musisi yang baik. Tentu harus rajin berlatih, membaca, mendengar, meneliti dan belajar. Hal tersebut harus dilakukan seumur hidup.⁴⁶

B. Seorang pria pemberani. Daud seorang yang berani. Keberaniannya membuat dia layak menjadi seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki pencapaian dalam bidang tertentu melebihi yang dimiliki orang lain. Daud juga memiliki kepercayaan diri yang cukup besar. Ia juga memiliki antusiasme, oleh karenanya ia dapat menjadi seorang pemimpin.⁴⁷

C. Orang perang. Orang perang yang dimaksud diartikan sebagai seorang yang memiliki kualitas seorang prajurit yang baik. Kualitas tersebut yakni kebugaran jasmani, disiplin diri, memiliki ketenangan ketika berada di bawah ketegangan, dan keyakinan kuat akan nilai perjuangan.⁴⁸

D. Bijaksana dalam berbicara. Bijaksana dalam berbicara maksudnya bahwa Daud hati-hati dalam berkata-kata, tidak melebih-lebihkan atau meninggikan diri.⁴⁹

E. Seorang pria yang berpenampilan baik. Berpenampilan baik yang dimaksud bukan hanya dalam berpakaian tetapi memiliki perilaku yang baik, bersedia mempertahankan dan mengembangkan perilaku yang baik, menyenangkan dan pembawaan yang bermartabat.⁵⁰

F. Tuhan menyertai dia. Dari semua karakter yang dimiliki Daud, ia tidak terlepas dari penyertaan Tuhan. Tuhan menyertai Daud karena dia tulus dan dia berspiritual.⁵¹

2.2.4.2. Peran Suku Lewi dalam mengelola peribadahan di bait Allah

Daud yang sebagai Raja atas Israel memerintah orang Lewi untuk pelayanan di bait suci. Dari 38.000 laki-laki suku Lewi yang berusia di atas tiga puluh tahun, 4000 orang ditugaskan untuk menjadi pemusik. “..dan empat ribu orang menjadi pemuji TUHAN dengan alat-alat musik yang telah kubuat untuk melagukan puji-pujian, kata Daud.” (1 Taw 23:5).⁵² Kemudian dalam pemerintahan Daud, ditetapkan pemusik utama mencakup 288 kerabat Asaf, Yedutun, dan Heman

⁴⁶ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 12.

⁴⁷ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 12.

⁴⁸ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

⁴⁹ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

⁵⁰ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

⁵¹ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

⁵² Jones, *Singing and Making Music*, 140–143.

untuk memimpin dengan tugas yang berbeda-beda.⁵³ Pemusik-pemusik yang dilantik oleh Daud merupakan orang-orang pilihan dari suku Lewi dan memiliki tugas yang berbeda-beda. Pemusik utama dipimpin oleh keturunan Asaf, Yedutun, dan Heman, dan mereka bertanggung jawab untuk memimpin musik dan nyanyian selama pelayanan di Bait Suci.

Dapat dilihat bahwa musik peribadahan di bait Allah tampak tertata, dipersiapkan dengan sungguh-sungguh untuk memuliakan Allah dengan tugas dan tanggung jawab yang sudah ditetapkan. Penggunaan musik dalam pelayanan keagamaan di Bait Allah menunjukkan adanya persiapan dan tanggung jawab yang besar. Musisi dan penyanyi harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan dengan musik dan nyanyian mereka. Dalam sejarah Israel, para musisi dipilih dan dilatih dengan baik untuk memainkan alat musik mereka dan menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Tuhan. Mereka dipandang sebagai bagian penting dari pelayanan keagamaan, dan tugas mereka adalah untuk memperkuat iman umat Israel dan memuliakan Tuhan. Selain itu, alat musik yang digunakan juga dipilih dan dipersiapkan dengan cermat. Setiap alat musik memiliki suara dan karakteristik yang berbeda, dan harus dipilih dengan tepat untuk menciptakan suasana yang tepat dalam pelayanan keagamaan. Misalnya, harpa dipilih karena suaranya yang indah dan menenangkan, sementara rebana digunakan untuk menciptakan ritme dan menggerakkan umat dalam ibadah. Penggunaan musik dalam pelayanan keagamaan di Bait Allah menunjukkan adanya persiapan dan tanggung jawab yang besar. Para musisi dan penyanyi dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, dan alat musik yang digunakan dipilih dan dipersiapkan dengan cermat untuk memperkuat iman umat dan memuliakan Tuhan.

Dari karakter yang dimiliki Daud dan Suku Lewi yang dipercaya untuk mengelola peribadahan di bait Allah, dapat dijadikan sebagai landasan Biblis bagi seorang *Church Music Director*. Kita dapat mempelajari bahwa seorang *Church Music Director* harus memiliki karakter yang baik, termasuk kesetiaan, ketaatan, dan kerendahan hati dalam melayani Tuhan. Selain itu, seorang *Church Music Director* juga harus memiliki keahlian dan pengalaman dalam merencanakan, mengatur, dan mengelola musik dalam peribadahan, termasuk pemilihan lagu-lagu yang tepat, pengaturan suara, dan harmoni yang cocok. Seorang *Church Music Director* juga harus memiliki visi yang jelas dan bertujuan untuk memuliakan Tuhan dalam pelayanan musik. Dia harus dapat memimpin dan mengarahkan para musisi dan penyanyi dalam pelayanan keagamaan, menciptakan suasana yang memuliakan Tuhan dan memperkuat iman umat. Seorang *Church Music Director* harus dapat merencanakan dan mengelola musik dalam peribadahan dengan tertata dan dipersiapkan dengan baik, bertujuan untuk memuliakan Allah.

⁵³ Jones, *Singing and Making Music*, 33.

2.3. PERAN *CHURCH MUSIC DIRECTOR* DALAM PERSPEKTIF LITURGI SEBAGI SENI

Setelah dibahas tentang *Church Music Director* ternyata peran *Church Music Director* dalam peribadahan, khususnya musik gereja menjadi penting. Hal ini terlihat bagaimana *Church Music Director* menjalankan perannya tidak hanya mengutamakan kualitas musik yang diaransemen, tetapi mencakup bagaimana seorang *Church Music Director* harus mempertimbangkan musik gereja dari segi teologis, kesuaian antara lirik dengan aransemen lagu, dan pemilihan musik yang dipakai dalam peribadahan. Sebagaimana dalam peribadahan terdapat sebuah liturgi, liturgi tersebut tidak hanya menjadi tata acara dalam ibadah, tetapi liturgi dapat menghantarkan umat dalam hubungan mereka dengan Allah.

Kemudian dalam liturgi terdapat seni. Seperti seni gerak, seni lukis, seni musik, dan sebagainya. Sebagaimana seni memiliki nilai keindahan, oleh karenanya seni harus dipersiapkan dengan baik supaya nilai keindahan itu nampak. Begitu juga musik yang menjadi bagian dari seni harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Oleh karenanya dibutuhkan seorang direktur musik yang menjadi penanggung jawab dalam mengelola dan mempersiapkan musik gereja. Dalam bagian ini akan dibahas bagaimana peran *Church Music Director* dalam kaitannya liturgi sebagai seni.

2.3.1. Sejarah Liturgi

2.3.1.1. Pemahaman Liturgi Populer

Dalam khalayak umum, liturgi dipahami sebagai susunan acara, urutan ibadah, hal-hal mengenai doa, nyanyian liturgi, peralatan liturgi, cara duduk dan berdiri, dan sebagainya yang berkaitan dengan praktis. Pemahaman tersebut ada sebelum Konsili Vatikan II yang bersifat kultus.⁵⁴ Pemahaman tersebut tidak sepenuhnya tidak benar, karena pemahaman ini ingin memberikan gambaran umum dari elemen-elemen yang terlibat dalam banyak ibadah kekristenan. Namun, perlu diingat bahwa pemahaman liturgi populer dapat berbeda antara denominasi atau gereja tertentu.

Sebagai contoh, ada gereja-gereja yang lebih tradisional dan mengikuti liturgi yang kaku dan formal, sementara yang lainnya lebih fleksibel dan menggunakan variasi yang lebih banyak dalam ibadah mereka. Selain itu, setiap denominasi dapat memiliki perbedaan dalam tata cara atau detail ibadah. Meskipun pemahaman liturgi populer dalam ibadah kekristenan dapat memberikan gambaran umum tentang elemen-elemen yang mungkin terlibat dalam ibadah, penting pula untuk

⁵⁴ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi*, 3.

diingat bahwa pemahaman ini juga dapat memiliki dampak yaitu membuat liturgi kurang dimaknai secara mendalam/menyeluruh, karena hanya menuju pada elemen praktis saja sehingga jemaat tidak memahami makna mendalam dari sebuah liturgi.

2.3.1.2. Liturgi Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia*. Kata *leitourgia* memiliki akar kata dari kata benda *ergon*, yang berarti karya, dan *leitōs*, yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos*, yang artinya bangsa atau rakyat. *Leitourgia* berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Kata *leitourgia* dalam masyarakat Yunani diartikan sebagai kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar/sukarela.⁵⁵ Dalam Perjanjian Lama kata *leitourgia* dipakai untuk menunjukan para Imam atau suku Lewi yang menjadi pelayanan ibadat pada Bait Allah di Yerusalem.⁵⁶

Sejak abad kedua sebelum masehi, istilah *leitourgia* mendapat arti kultis. Dalam arti kultis *leitourgia* dapat diartikan sebagai pelayanan ibadat. Pengertian liturgi secara kultis ini terutama digunakan oleh kelompok Septuaginta (LXX), ketika mereka menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke Yunani pada abad II-III sebelum Masehi. Kitab Suci itu sekarang biasa dikenal sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama. Dalam terjemahan Septuaginta itu *leitourgia* dipakai untuk menunjuk pelayan ibadat para imam atau kaum Lewi. Sedangkan tindakan kultis umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan). *Leitourgikos* menunjuk pada alat atau perlengkapan liturgis, sedangkan *leitourgos* dipakai untuk pelayan, dalam hal ini pelayan liturgi atau pelayan dalam arti umum.⁵⁷

Dalam Perjanjian Baru kata *leitourgia* dipakai oleh Penulis surat Ibrani untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya imamat dalam Perjanjian Baru. Imamat Kristus merupakan pelayan yang jauh lebih agung dan Kristus adalah satu-satunya pelayan (*leitourgos*). Dalam Perjanjian Baru *leitourgia* memiliki beberapa makna yang berbeda. Dalam Kisah Para Rasul 13:2 kata *leitourgia* dipahami sebagai ibadat atau doa kristiani: “Pada suatu hari ketika mereka beribadah (*leitourgein*) kepada Tuhan dan berpuasa.” (Kis 13:2a). Dalam Roma 15:16, Paulus disebut pelayan (*leitourgos*) Yesus Kristus melalui pelayanan pemberitaan Injil Allah. Dalam 2 Korintus 9:12 dan Roma 15:27, kata liturgi dipakai untuk menunjuk pada tindakan amal

⁵⁵ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi*, 15.

⁵⁶ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi*, 16.

⁵⁷ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi*, 16.

kasih bagi saudara-saudari seiman di tempat lain. Dalam teks-teks seperti Filipi 2 : 25-30; Roma 13:6; Ibrani 1:7, kata “liturgi” memiliki arti “melayani” dalam arti yang biasa.⁵⁸

Jika melihat pemahaman-pemahaman dalam ayat-ayat di atas maka dapat disimpulkan, kata “*liturgi*” dalam Perjanjian Baru bukan hanya sekedar tata cara ibadah, tetapi juga mencakup pelayanan dan tindakan amal kasih bagi sesama. Liturgi merupakan bagian integral dari kehidupan spiritualitas dan pelayanan umat Kristiani dalam memuliakan Tuhan dan melayani sesama.

2.3.1.3. Perkembangan Sejarah Liturgi

Sejak gereja mula-mula sampai pada gereja paska reformasi, liturgi terus mengalami pembaharuan. Kemudian supaya pemahaman tentang liturgi menjadi satu, Konsili Vatikan II mengesahkan pemahaman tentang liturgi pada 4 Desember 1963⁵⁹ dengan rumusan sebagai berikut:

Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.⁶⁰

Setelah dirumuskan dan ditetapkan pengertian liturgi oleh Konsili Vatikan II, liturgi tidak berhenti mengalami pembaharuan. Dalam perkembangannya liturgi terus berlanjut mengalami penyesuaian-penyesuaian. Bagi gereja-gereja Protestan Oikumenis, pembaharuan liturgi sejalan dengan Gerakan oikumenis. Puncak pembaharuan ditunjukkan dengan munculnya Liturgi Lima pada tahun 1982 di Peru melalui konferensi Komisi Iman dan Tata Gereja (*Faith and Order*) dari Dewan Gereja-gereja sedunia (DGD).⁶¹

Pembaharuan dan penyesuaian liturgi dilakukan oleh Gerakan liturgis. Unsur-unsur yang mengalami pembaharuan dan penyesuaian adalah tata ibadah, tata ruang, para petugas, simbolik, tata gerak, musik, dan sakramen. Pembaharuan dan penyesuaian tersebut dalam lingkup pemahaman kontekstualisasi.⁶² Kontekstualisasi yang dimaksud adalah usaha untuk menyesuaikan dengan konteks zaman. Seperti tidak mengabaikan konteks budaya, sekularisasi, teknologi dan perjuangan manusia terhadap keadilan.⁶³ Oleh karenanya setiap unsur dalam liturgi harus mengalami kontekstualisasi, namun usaha kontekstualisasi tidak meninggalkan atau mengabaikan

⁵⁸ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi*, 16–17.

⁵⁹ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi*, 20.

⁶⁰ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi*, 22.

⁶¹ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 192.

⁶² Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 192–193.

⁶³ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 193–194.

sejarah-sejarah liturgi sebelumnya. Tetap berpatokan pada ritus Roma yang terbuka bagi penyesuaian.⁶⁴

Pembaharuan dan penyesuaian liturgi juga dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh J. L. Ch Abineno, ia membuat buku tentang pembaharuan liturgi. Kemudian Yayasan Musik Gereja (Yamuger) yang mengembangkan nyanyian jemaat dan paduan suara gereja dengan menghasilkan buku nyanyian jemaat yang berjudul Kidung Jemaat dan nyanyian lain. Yamuger juga mengadakan semiloka Musik Ibadah dengan mengundang pemusik gereja dan teolog pada tahun 1997, di Kinasih, Jawa Barat. Kemudian Gereja Kristen Indonesia Jawab Tengah (GKI Jateng) berusaha untuk menggumuli pembaharuan liturgi melalui seminar-seminar pada tahun 1993, 1994, dan 1999.⁶⁵ Masih banyak gereja atau Lembaga lainnya yang memiliki semangat dalam pembaharuan liturgi.

Dari pembahasan di atas yang mencakup asal-usul liturgi, pengertian liturgi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan pemahaman liturgi dalam perkembangan gereja, dapat disimpulkan:

Pertama, kekristenan menggunakan kata liturgi bukan semata-mata diciptakan oleh kekristenan itu sendiri, tetapi kata liturgi sudah lebih dulu digunakan dalam masyarakat Yunani kuno dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Artinya kata liturgi yang digunakan dalam konteks kekristenan tidak diciptakan secara eksklusif oleh agama Kristen itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan kata “liturgi” dalam konteks kekristenan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru.

Kedua, *leitourgia* memiliki pergeseran makna dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, kata *leitourgia* mengacu pada pelayanan yang terbatas pada ruang dan tempat, khususnya pelayanan di Bait Allah. Namun, dalam Perjanjian Baru, kata *leitourgia* memiliki makna yang lebih luas dan mencakup pelayanan yang tidak terbatas oleh ruang dan tempat, serta tidak terbatas pada bentuk-bentuk pelayanan yang formal. Dalam Perjanjian Baru, kata *leitourgia* juga menunjukkan bahwa Kristus adalah satu-satunya Imam Yang Agung. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Yesus sendiri melakukan pelayanan di antara umat manusia, terutama dalam memberikan diri-Nya sebagai korban di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Kemudian kata *leitourgia* dalam Perjanjian Baru juga dihubungkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama. Ini menunjukkan bahwa pelayanan yang sejati harus mengarahkan orang kepada Allah dan membawa manfaat bagi sesama, sehingga pelayanan tersebut dapat dianggap sebagai *leitourgia* yang benar dalam arti Perjanjian Baru.

⁶⁴ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 197.

⁶⁵ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 212.

Ketiga, mengikuti perkembangan gereja liturgi juga mengalami perkembangan dan perbaharuan melalui kontekstualisasi. Tujuan dari perbaharuan liturgi supaya liturgi dapat dihayati dan dipahami oleh umat.

Dari pembahasan tersebut liturgi peribadahan tidak hanya dipahami sebagai urutan acara, tata ibadah, namun secara keseluruhan, sejarah liturgi mencerminkan perubahan dalam teologi dan praktik Gereja selama berabad-abad. Sejarah liturgi mencerminkan perjalanan panjang dan kompleks dalam pengembangan doktrin, praktik, dan kepercayaan Gereja. Liturgi merupakan salah satu bagian yang penting dalam kehidupan Gereja, karena melalui liturgi, umat dapat mengalami kehadiran Allah dan memperkuat iman mereka. Liturgi membantu umat Kristiani untuk merenungkan karya keselamatan Allah dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan sesama.

Kemudian liturgi peribadahan mencakup pekerjaan manusia dalam peribadahan sebagai wujud syukur atas anugerah keselamatan yang telah Allah anugerahkan kepada manusia dan sebagai wujud memuliakan nama Tuhan. Dalam liturgi, umat Kristiani diberi kesempatan untuk memberikan penghormatan dan pujian kepada Allah, serta mengekspresikan rasa syukur dan pengakuan dosa mereka. Dengan demikian, liturgi peribadahan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan Gereja, karena melalui liturgi, umat Kristiani dapat memperdalam hubungan mereka dengan Allah dan sesama, serta memperkuat iman dan semangat dalam menjalani kehidupan rohani.

2.3.2. Liturgi adalah Seni

Seni seyogyanya mengutamakan sebuah keindahan, sehingga tidak heran banyak orang tertarik dengan sebuah seni karena seni mampu menyampaikan pesan dan emosi dengan cara yang kreatif dan estetis. Keindahan seni juga mampu memberikan pengalaman estetika yang menyenangkan dan memuaskan. Namun, keindahan bukanlah satu-satunya aspek penting dari seni. Seni juga dapat memiliki nilai historis, kultural, dan sosial yang tinggi, serta mampu mempengaruhi cara kita memandang dunia dan kehidupan. Selain itu, seni juga dapat digunakan sebagai alat untuk menggugah kesadaran. Begitu pula dengan gereja tidak pernah terlepas dari seni, salah satunya praktik liturgi sebuah gereja, atau dikenal dengan seni liturgis (*liturgical art*).

Seni liturgi mengacu pada seni dan ekspresi estetis yang digunakan dalam ibadah gereja. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari arsitektur gereja, seni rupa, musik, tari, dan drama yang digunakan untuk memperdalam dan memperkaya pengalaman rohani dan keagamaan umat Kristiani dalam konteks ibadah. Seni liturgi mengandung nilai-nilai keindahan, kebersamaan,

penghargaan terhadap warisan budaya, dan penghormatan terhadap kepercayaan dan tradisi. Abineno menjelaskan bahwa kesenian liturgis atau ia menyebutnya 'kesenian gerejawi' ialah kesenian yang diterapkan atas praktik atau pelayanan gereja. Kesenian gerejawi adalah alat yang menunjukkan kepada apa yang ia layani.⁶⁶ White membedakan antara kesenian liturgis dengan kesenian religius. White mengatakan kesenian religius cakupannya lebih luas dan umum. Sedangkan kesenian liturgis adalah kesenian yang digunakan dalam ibadah.⁶⁷ Menurutnya, kesenian religius mencakup semua jenis kesenian yang digunakan dalam konteks agama atau keagamaan, termasuk kesenian yang tidak terkait langsung dengan ibadah atau upacara keagamaan, seperti musik rohani, seni rupa religius, dan sastra religius. Sementara itu, kesenian liturgis merujuk pada kesenian yang secara khusus digunakan dalam liturgi atau upacara keagamaan tertentu, seperti misa Katolik, ibadah Protestan, atau ibadah gereja lainnya. Contoh kesenian liturgis termasuk musik liturgis, seni rupa liturgis (seperti ikon dan altar), liturgi ruang (seperti pengaturan altar dan lilin), dan gerakan liturgis (seperti gerakan salib dan salam perdamaian). Dalam konteks keagamaan, kesenian religius dan kesenian liturgis keduanya memiliki peran penting dalam membantu orang mengalami kehadiran rohani dan merayakan keyakinan mereka. Namun, ia membedakan antara kesenian yang digunakan secara umum dan kesenian yang digunakan secara khusus dalam ibadah.

Dalam pemikiran White tentang kesenian, ia membedakan antara kesenian yang digunakan secara umum dan kesenian yang digunakan secara khusus dalam ibadah. Kesenian yang digunakan secara umum mencakup berbagai jenis kesenian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam lingkungan umum, yang juga dapat dihubungkan dengan agama atau kepercayaan seseorang. Contoh dari kesenian umum ini adalah seni rupa, musik, tari, teater, dan lain sebagainya. Sementara itu, kesenian yang digunakan secara khusus dalam ibadah atau liturgi disebut sebagai kesenian liturgis, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kesenian liturgis memiliki fungsi khusus dalam konteks ibadah atau upacara keagamaan, dan sering kali memiliki aturan dan ketentuan yang diatur oleh tradisi keagamaan tertentu. Dalam pemikiran White, perbedaan antara kesenian umum dan liturgis penting untuk dipahami, karena masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam konteks kehidupan beragama. Kesenian umum dapat membantu orang dalam mengungkapkan iman dan kepercayaan mereka secara pribadi, sementara kesenian liturgis memiliki peran yang lebih khusus dalam memfasilitasi pengalaman ibadah dan membantu orang untuk terhubung dengan hal yang sakral atau Ilahi.

⁶⁶ J. L. Ch. Abineno, *Gereja Dan Ibadah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 172–173.

⁶⁷ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 109.

Plato meyakini bahwa kebaikan, kebenaran dan keindahan merupakan atribut yang Ilahi.⁶⁸ Menurut Plato, kebaikan merupakan sumber dari semua yang baik dan merupakan konsep yang paling fundamental dalam dunia ide atau dunia yang lebih nyata daripada dunia materi. Ia juga menganggap kebenaran sebagai konsep yang abadi dan kekal, yang merupakan sumber dari pengetahuan yang benar dan dapat diakses melalui akal budi. Selain itu, Plato juga memandang keindahan sebagai atribut yang Ilahi karena ia menganggap keindahan sebagai bentuk yang paling sempurna dan ideal dari segala sesuatu. Plato mengemukakan bahwa keindahan bukan hanya terdapat dalam objek-objek material, tetapi juga dapat dijumpai dalam bentuk-bentuk abstrak seperti keindahan moral dan keindahan konseptual. Plato meyakini bahwa kebaikan, kebenaran, dan keindahan bukan hanya merupakan konsep atau atribut yang penting bagi manusia, tetapi juga terkait dengan keberadaan Tuhan atau hal yang Ilahi. Bila keindahan merupakan atribut yang Ilahi, maka sudah semestinya bersifat sakral. Oleh karenanya seni liturgis tidak tertandingi keindahannya.

2.3.3. Pentingnya Seni Liturgi Kekristenan dalam Konteks Ibadah

Seperti yang dikatakan Abineno bahwa kesenian liturgis merupakan alat yang menunjukkan kepada apa yang ia layani, yang dimaksud adalah bahwa kesenian liturgis membawa kita pada kesadaran akan kehadiran yang kudus, untuk membuat sesuatu yang tidak dapat diamati mata bisa tampak terlihat. White juga mengatakan bahwa kesenian liturgis tidak membuat Allah hadir, tetapi kesenian itu membawa kehadiran Allah pada kesadaran kita.⁶⁹ Seperti halnya ketika orang bermeditasi dengan menatap salib Kristus, ia tidak terpujau dengan objek salib tersebut, tetapi justru menangkap sesuatu makna yang lebih mendalam, yaitu penderitaan Kristus di atas kayu salib. Kesenian liturgis dapat menjadi alat yang sangat penting dalam mengarahkan kita pada kesadaran akan kehadiran Allah di dalam ibadah gereja. Kesenian liturgis seperti musik, seni rupa, dan seni tari dapat membantu mengungkapkan kebesaran dan kemuliaan Allah serta memperdalam pengalaman spiritual kita dalam ibadah.

Ketika kita berpartisipasi dalam ibadah gereja, kesenian liturgis dapat membantu kita untuk fokus dan merenungkan makna dari apa yang kita persembahkan kepada Tuhan. Melalui seni rupa seperti lukisan atau patung, kita dapat memvisualisasikan cerita-cerita dari Alkitab yang menggambarkan peristiwa-peristiwa keagamaan dan kebesaran Allah. Musik dan nyanyian rohani

⁶⁸ Fabie Sebastian Heatubun, "Liturgi Sakral Yang Indah, Liturgi Indah Yang Sakral," *Melintas*, 2012, 42.

⁶⁹ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 109.

dapat membantu kita dalam mengungkapkan perasaan kita kepada Allah dan mengarahkan kita pada kehadiran-Nya.

Sebagaimana yang sudah dibahas bahwa musik menjadi bagian dalam seni liturgis, Oleh karenanya musik juga harus mendapati sifat keindahan dalam sebuah liturgi. Mengapa demikian? White mengatakan bahwa Fungsi utama musik gerejawi/musik liturgis adalah untuk menambah dimensi keterlibatan ke dalam ibadah. Yang dimaksud keterlibatan ibadah adalah bahwa musik dapat mengekspresikan perasaan melalui tempo musik, pola titik nada, keras lembut, melodi dan ritme. Musik gerejawi memiliki peran yang sangat penting dalam ibadah gereja dan dapat membantu memperdalam pengalaman spiritual dan memuliakan Allah. Jadi melalui musik, orang lebih dapat mengekspresikan diri daripada berbicara.⁷⁰

Dalam kutipan tersebut, White memahami bahwa musik gerejawi dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman jemaat dalam ibadah karena musik dapat mengekspresikan gagasan-gagasan keagamaan secara indah dan membantu jemaat untuk mengalami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam liturgi. Selain itu, musik gerejawi juga dapat membantu menciptakan suasana yang tepat untuk mengarahkan perhatian pada aspek-aspek spiritual dan mempersiapkan hati dan pikiran jemaat untuk menerima pesan-pesan keagamaan. Oleh karena itu, musik gerejawi atau musik liturgis sangat penting dalam konteks keagamaan dan dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam memperdalam pengalaman spiritual jemaat.

Seni liturgis memiliki peran yang sangat penting yaitu menolong umat dalam mengalami kehadiran Tuhan dalam peribadahan. Seni liturgis dibuat secara khusus untuk memfasilitasi pengalaman spiritual dalam ibadah dan mengarahkan mereka pada kehadiran Tuhan. Melalui seni liturgis, umat dapat terhubung dengan aspek-aspek keagamaan dalam cara yang lebih mendalam dan bermakna, sehingga membantu mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah. Salah satunya seni musik, dapat membantu umat dalam memuji dan menyembah Tuhan dengan cara yang indah dan menginspirasi. Seni musik dapat membantu menciptakan atmosfer yang khusyuk dan sakral dalam ibadah, dan membantu umat untuk merenungkan pesan-pesan keagamaan melalui lagu-lagu rohani. Oleh karenanya setiap seni yang terdapat dalam peribadahan harus dipersiapkan dengan baik supaya ibadah menjadi berkualitas. Terlebih musik dalam ibadah harus dipersiapkan, dikelola dengan baik.

Dengan demikian, seni liturgis memainkan peran yang sangat penting dalam membantu umat untuk lebih dekat dengan Tuhan dan lebih memahami pesan-pesan keagamaan melalui pengalaman yang mendalam dan bermakna dalam peribadatan.

⁷⁰ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 102-103.

2.3.4. Kedudukan Musik Dalam Liturgi

Jemaat Kristen adalah jemaat yang menyanyi.⁷¹ Hal ini menjadi fakta bahwa nyanyian menjadi salah satu unsur dalam ibadah Kristen atau liturgi, dan nyanyian menjadi bagian dari musik gereja. Musik gereja terbagi menjadi dua bagian yaitu musik instrumental dan musik vokal. Musik instrumental dipakai untuk mendukung penyelenggaraan ibadah. Yang dimaksud adalah musik instrumental dipakai untuk mengiringi nyanyian jemaat dan fungsi liturgis.⁷² Hal ini juga dapat dijumpai dalam Alkitab khususnya pada Perjanjian Lama yang menggunakan banyak musik instrumen dalam peribadatan. Diantaranya, "... *kecapi, gambus, rebana, kelentung, dan ceracap*" (2 Sam. 6:5). Dalam Perjanjian Baru musik instrumen juga dipakai dalam Gereja mula-mula yang menggunakan musik dan mazmur dalam peribadatan. Walaupun instrument yang digunakan tidak sebesar yang ada di pondok Daud.⁷³ Kemudian musik vokal merupakan bentuk nyanyian yang dinyanyikan oleh jemaat yang mengikuti peribadatan. Musik vokal dapat menggugah dan menyentuh melalui lirik dan komposisi melodi dari sebuah nyanyian.⁷⁴ David R. Ray dalam bukunya *Gereja Yang Hidup* membedakan musik vokal ke dalam tiga bagian, yaitu: Pertama, Solo. Solo merupakan jenis musik vokal yang dinyanyikan oleh satu orang penyanyi. Kedua, Paduan suara. Paduan suara merupakan jenis vokal yang dinyanyikan dengan berbagai jenis macam suara yang disatukan menjadi satu kesatuan harmoni. Ketiga, Grup. Grup merupakan jenis musik vokal yang dinyanyikan beberapa orang dalam satu kesatuan suara.⁷⁵

Musik juga menjadi salah satu dari berbagai aspek seni yang terkandung dalam seni liturgis. Sebagaimana yang telah dibahas seni memunculkan keindahan, tetapi bila tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik seni itu tidak akan menjadi indah. Begitu juga dengan musik, musik akan menjadi indah dan baik ketika musik tersebut dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Dalam buku *Musik Dalam Ibadah* milik Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI mengatakan bahwa pelayanan musik ibadah perlu diperhatikan mengingat 65% dari waktu yang digunakan melibatkan unsur musik.⁷⁶ Dengan pernyataan bahwa 65% dari waktu yang digunakan melibatkan unsur musik, hal ini dapat dikatakan bahwa musik menjadi bagian penting dalam sebuah liturgi. Oleh karenanya musik yang menjadi bagian dari seni liturgis dan menduduki 65% waktu dalam

⁷¹ M. Tinambunan, "Tentang Menyanyi Dalam Ibadah Gereja Dan Bagaimana Keadaannya Dan Bagaimana Semestinya," *Gema Duta Wacana*, no. 48 (1994): 83.

⁷² Novita Romauli Saragih and Padriadi Wiharjokusumo, *Musik Gereja* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 69.

⁷³ Saragih and Wiharjokusumo, *Musik Gereja*, 69.

⁷⁴ Saragih and Wiharjokusumo, *Musik Gereja*, 72.

⁷⁵ Saragih and Wiharjokusumo, *Musik Gereja*, 72.

⁷⁶ GKI, *Musik Dalam Ibadah*, 133.

ibadah, musik harus mendapat perlakuan yang baik dan khusus karena musik dapat dikatakan menjadi bagian penting dalam sebuah liturgi.

Seperti yang disampaikan oleh White bahwa musik dalam ibadah menolong orang dalam mengekspresikan perasaannya melalui nada, melodi, ritme, dan sebagainya.⁷⁷ Webber menambahkan bahwa musik memiliki kekuatan besar untuk mengungkapkan pikiran dan emosi yang paling mendalam.⁷⁸ Tidak lain fungsi musik adalah untuk memuliakan Allah dengan memberikan kehidupan dan kemampuan mengingat pada FirmanNya sehingga oleh Rahmat-Nya, Firman itu tertanam dalam hati.⁷⁹ Webber juga mengungkapkan bahwa musik gereja merupakan sarana untuk berjumpa dengan Allah. Perjumpaan dengan Allah memiliki 3 aspek yaitu: isi perjumpaan, cara atau gaya dimana isi diungkapkan atau diproklamirkan, dan respon atas perjumpaan.⁸⁰

Jadi, bisa dikatakan bahwa musik memainkan peran penting dalam liturgi atau ibadah. Musik dalam konteks liturgi dapat membantu menciptakan suasana yang tepat untuk ibadah dan juga dapat membantu memperkuat makna dan pesan dari ibadah itu sendiri. Musik seperti yang sudah dijelaskan di atas, digunakan sebagai sarana untuk memuji Tuhan, mengungkapkan rasa syukur, dan memperkuat pesan dari bacaan Alkitab dan doa. Musik dapat membantu menciptakan suasana yang merenungkan dan sakral, dan memungkinkan para jemaat untuk mengalami kehadiran Allah secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, pemilihan musik dalam liturgi harus dilakukan dengan hati-hati dan dipertimbangkan dengan baik, sehingga musik yang dipilih dapat memperkuat dan melengkapi pesan dan tema dari ibadah.

Namun, penting untuk diingat bahwa musik hanyalah satu bagian dari liturgi dan tidak boleh menjadi fokus utama dari ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, penggunaan musik dalam liturgi harus dilakukan dengan bijak dan seimbang, sehingga dapat membantu memperkuat pengalaman spiritual jemaat tanpa mengalihkan perhatian dari fokus utama dari ibadah itu sendiri.

2.3.5. Pentingnya Peran Musik Dalam Ibadah

Sebagaimana yang dikatakan dalam buku *Musik Dalam Ibadah* milik Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI bahwa musik memiliki porsi 65% dari waktu ibadah, maka peran musik dalam ibadah cukup besar dan penting. Apa yang dikatakan oleh Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI tentang musik memiliki porsi 65% dari waktu ibadah dapat dibuktikan dari penjelasan yang sudah

⁷⁷ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 103.

⁷⁸ Webber, *Music and the Arts*, 93.

⁷⁹ John M. Frame, *Worship in Spirit and Truth* (Phillipsburg, N.J: P&R Pub, 1996), 114.

⁸⁰ Robert E. Webber, *Enter His Courts with Praise: A Study of the Role of Music and the Arts in Worship* (Peabody, Mass.: Hendrickson, 1997), 12.

dipaparkan di atas. Pertama, musik sebagai bagian dari liturgis. Kedua, musik menghantarkan pada perjumpaan dengan Tuhan. Perjumpaan tersebut dapat dilakukan melalui nyanyian pujian, nyanyian doa dan nyanyian proklamasi/pengakuan. Webber menggambarkan musik dalam ibadah seperti roda yang membawa suatu kendaraan. Musik dianggap sebagai media yang membantu menyampaikan Firman dan memperkuat ibadah secara keseluruhan.⁸¹

Musik memainkan peran penting dalam ibadah. Dalam konteks ibadah, musik dapat membantu menciptakan suasana yang tepat dan merenungkan, mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan kita kepada Allah, serta memperkuat dan menyampaikan pesan dari Firman Tuhan. Dengan demikian, musik yang banyak berperan dalam elemen-elemen ibadah harus diperlakukan dengan baik. Musik harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, baik itu musik instrument maupun musik vokal. Dalam kaitannya dengan musik, pengelolaan dan persiapan yang baik tentu memerlukan seseorang yang mengerjakan dan bertanggung jawab, yaitu *Church Music Director*.

2.3.6. Peran *Church Music Director* dari Perspektif Liturgi Sebagai Seni

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, seni memainkan peran penting dalam sebuah liturgi. Oleh karena itu, seni dalam liturgi atau disebut sebagai seni liturgis perlu mendapat perhatian khusus. Selain nilai keindahan yang dimunculkan, seni liturgis memiliki nilai untuk membantu umat mengarahkan hati kepada Allah dan merasakan kehadiran-Nya.

Dalam kaitannya dengan musik yang menjadi bagian dalam liturgi, musik juga harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab adalah seorang *Church Music Director*. Oleh karena itu, peran *Church Music Director* dalam kaitannya dengan seni liturgis menjadi penting. Dengan setiap unsur-unsur yang harus dimiliki oleh *Church Music Director*, hal ini berpengaruh pada perannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang bertujuan untuk menjadikan liturgi sebagai seni. Peran yang dilakukan oleh seorang *Church Music Director* dalam kaitannya dengan seni liturgis tidak lain bertujuan untuk membantu umat berbakti kepada Allah.

2.4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran *Church Music Director* (CMD) dalam liturgi gereja sangatlah penting. CMD bertanggung jawab dalam memimpin dan mengoordinasikan musik gereja yang berfungsi sebagai bagian integral dari liturgi. CMD harus

⁸¹ Robert E. Webber, *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 1994), 195.

memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai liturgi gereja, termasuk aturan dan kebijakan gereja, sehingga musik yang dipilih dan dimainkan sesuai dengan konteks liturgi yang dimaksudkan. CMD juga harus mampu memilih dan mengarahkan para musisi yang terlibat dalam pelayanan musik gereja.

Dalam perspektif liturgi sebagai seni, musik gereja memiliki peran penting dalam membangun suasana ibadah yang khusuk dan mendalam. Musik yang juga menjadi bagian dari seni liturgis harus dapat dipersiapkan dengan baik sehingga seni liturgis tersebut dapat menjadi sarana dalam menghantarkan umat untuk memuji dan menyembah Tuhan dengan lebih meresap dan bermakna. Oleh karena itu, CMD harus memiliki kepekaan artistik dan keahlian dalam memilih dan menyusun musik gereja yang tepat untuk setiap konteks liturgi.

Secara keseluruhan, peran *Church Music Director* dalam liturgi gereja adalah sangat penting, dan membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang mendalam dalam bidang musik gereja dan liturgi.



BAB III

PRAKTIK PERAN *CHURCH MUSIC DIRECTOR* DI GKI KARANGSARU SEMARANG

3.1. Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan pada Bab 1. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran *Church Music Director* dalam konteks musik ibadah di GKI Karangсарu Semarang. Pemahaman ini akan ditelusuri dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait, antara lain Pendeta, Majelis Jemaat, Komisi Kebaktian, Prokantor/Kantoria, Pemusik, dan Jemaat. Dengan melibatkan perspektif mereka, penulis berupaya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana keberadaan *Church Music Director* berdampak pada musik ibadah dalam konteks GKI Karangсарu.

Pendekatan penelitian ini juga didukung oleh teori-teori yang telah dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya. Dengan memanfaatkan teori-teori tersebut, penulis akan memberikan tinjauan dan analisis terhadap respon yang diberikan oleh informan-informan yang terlibat dalam penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman kita tentang peran *Church Music Director* dan signifikansinya dalam konteks musik ibadah di GKI Karangсарu, Semarang.

3.2. Sejarah Perjalanan GKI Karangсарu memiliki *Church Music Director*

GKI Karangсарu merupakan gereja yang memiliki konsentrasi terhadap musik gereja. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan musik ibadah di GKI Karangсарu hingga memiliki seorang *Church Music Director*. Penulis memaparkan sejarah perkembangan musik ibadah ini dengan merujuk pada hasil wawancara dengan Pdt. Angga Prasetya.⁸² Beliau merupakan Pendeta GKI dengan basis pelayanan di GKI Karangсарu dan berasal dari gereja tersebut. Sebelum menjabat sebagai Pendeta, Pdt. Angga Prasetya aktif terlibat dalam penatalayan musik dan memiliki konsentrasi terhadap musik ibadah. Oleh karena itu, beliau memiliki pengetahuan tentang perjalanan musik ibadah di GKI Karangсарu hingga akhirnya memiliki seorang *Church Music Director*.

GKI Karangсарu memiliki *Church Music Director* berangkat dari jemaat-jemaat yang memiliki konsentrasi terhadap musik gereja. Pada masa itu, gereja Karangсарu yang merupakan

⁸² Lihat lampiran verbatim 1

GKI tertua di Semarang dan telah berhasil mendewasakan banyak GKI⁸³ lainnya, mengalami kekurangan pemusik ibadah dan tidak memiliki seseorang yang dapat memberikan arahan dan bimbingan. Oleh karena itu, siapa pun yang dapat memainkan alat musik piano atau organ dianggap bisa mengiringi nyanyian ibadah. Dalam hal ini, permainannya didasarkan pada *feeling* dan menggunakan buku kidung yang tidak ada edisi *achord*-nya. Menurut Pdt. Angga Prasetya, yang juga salah seorang organis, hal ini bukanlah hal yang mudah dilakukan karena lagu-lagu yang digunakan, yaitu lagu himne, memiliki ciri khas tersendiri dari progresi *achord* dan jenis *genre*. Sehingga, ini menjadi tantangan saat memulai pelayanan sebagai organis.

Kemudian, pada satu peristiwa, GKI Karangсарu harus meminta bantuan pemusik dari GKI Peterongan dan GKI Beringin, dan mereka bersedia membantu menjadi pemusik di GKI Karangсарu. Pada saat Pdt. Angga Prasetya duduk di bangku perguruan tinggi di UNDIP Semarang, pemusik di GKI Karangсарu jumlahnya semakin sedikit, sementara di GKI Peterongan musiknya bagus dan indah. Dari informasi yang diperoleh, ternyata GKI Peterongan memiliki seorang Musik Direktur yang bertugas melatih dan mempersiapkan para pelayan ibadah. Terinspirasi oleh GKI Peterongan, GKI Karangсарu kemudian menghadirkan pelatih musik, tetapi dalam perjalanannya, hal ini tidak berjalan dengan maksimal karena pelatih musik tersebut tidak memiliki latar belakang musik gereja, sehingga tidak dapat melatih dengan tepat. Pelatih musik tersebut kemudian mengundurkan diri.

Kemudian, Pdt. Angga Prasetya, yang pada saat itu terlibat dalam Komisi Kebaktian , mengusulkan kepada Majelis Jemaat untuk menghadirkan seorang musik direktur dengan latar belakang pendidikan musik gerejawi. Dalam proses pencarian, tidak langsung menemukan seorang musik direktur. Dalam perjalanannya, Komisi Kebaktian bersama dengan Majelis Pendamping berdiskusi terkait dengan pemusik dari GKI Peterongan yang memiliki konsentrasi terhadap musik ibadah. Maka, Komisi Kebaktian mencoba untuk mengundang pemusik asal GKI Peterongan dan memintanya untuk menjadi pelatih musik ibadah secara *part time*. Ketika pemusik ini mulai melatih di GKI karangсарu, perkembangan dan perubahan music ibadah di GKI Karangсарu sangat terlihat. Perubahan musik tersebut juga dirasakan oleh jemaat yang mengikuti ibadah.

Kemudian, dalam perjalanannya, Majelis Jemaat GKI Karangсарu memberikan beasiswa kepada pelatih musik untuk menempuh studi musik gerejawi di UKSW salatiga. Selama masa studinya, pelatih musik tersebut tetap melatih di GKI Karangсарu. Setelah menyelesaikan studinya, pelatih musik tersebut diangkat menjadi tenaga pelayan gerejawi (TPG) secara *full timer* dengan

⁸³ Disarikan dari: Buku Peringatan 75 Tahun GKI Karangсарu Semarang

status sebagai *Church Music Director*. Dengan kehadiran seorang *Church Music Director*, musik ibadah di GKI Karangсарu terus mengalami perubahan menjadi lebih baik, baik dari segi kualitas musik maupun kualitas para penatalayan musik ibadah.

3.3. Profil Informan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan profil informan yang telah diwawancarai untuk mendapatkan data penelitian. Dalam proses wawancara, penulis secara selektif memilih narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam perkembangan musik ibadah, baik sebelum maupun setelah kehadiran *Church Music Director* di GKI Karangсарu Semarang. Dengan demikian, kriteria pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan keanggotaan mereka yang telah lama melayani dan menjadi bagian dari jemaat sebelum dan sesudah adanya *Church Music Director*. Penulis memilih narasumber-narasumber ini dengan tujuan agar mereka dapat memberikan informasi yang kredibel dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran serta dampak *Church Music Director* dalam konteks musik ibadah di GKI Karangсарu Semarang. Dengan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, diharapkan narasumber-narasumber ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran dan kontribusi *Church Music Director* dalam pengembangan musik ibadah di gereja Karangсарu.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penulis akan menggunakan inisial sebagai pengganti identitas sebenarnya dari informan yang telah bersedia untuk diwawancarai. Inisial yang digunakan adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11. Penggunaan inisial ini akan mempermudah penulis dalam memaparkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan. Selain itu, penulis juga akan memberikan profil singkat terkait setiap informan yang menjadi subjek wawancara. Profil ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang informan yang terlibat dalam penelitian ini. Dengan demikian, akan tercipta pemahaman yang komprehensif dan objektif terhadap perspektif yang disampaikan oleh setiap informan.

Keterangan	Nama	Status	Kategori Pelayanan	Masa Pelayanan/Berjemaat
Informan 1	Pdt. Angga Prasetya	Pendeta Jemaat	Anggota Majelis Jemaat	2019 – Sekarang
Informan 2	Bpk. Handojo Hardha	Jemaat	Majelis Jemaat	1991 – Sekarang (mengikuti periode pelayanan)
Informan 3	Ibu Mustikawati Gunawan	Jemaat	Komisi Kebaktian	1994 – Sekarang

Informan 4	Sdri. Yenny Irawati	Jemaat	Komisi Kebaktian	1995 – Sekarang
Informan 5	Sdr. Mikha Witama Haryanto	Jemaat	Pemusik	2006 – Sekarang
Informan 6	Bpk. Yedutun Yulianto Lukas	Jemaat	Prokantor	Sebelum ada CMD sudah menjadi Prokantor
Informan 7	Ibu Tjoe Lan	Jemaat	Kantoria	-+ 2000 – Sekarang
Informan 8	Bpk. Arif Handojo Kustiadi	Jemaat	-	1980 – Sekarang
Informan 9	Bpk. Andreas Budiharijono Wangsa Rahadja	Jemaat	-	1973 – Sekarang
Informan 10	Bpk. Yohanes Indra Saputra	Jemaat	-	1989 – Sekarang
Informan 11	Ibu Kristiani	Jemaat	-	2004 – Sekarang

3.4. Analisa Terhadap Peran *Church Music Director* dalam Meningkatkan Kualitas Musik Ibadah di GKI Karangсарu

Peran *Church Music Director* dalam meningkatkan kualitas musik ibadah menjadi topik yang penulis pilih sebagai dasar penelitian ini. Selain itu, penulis juga tertarik untuk menganalisis pemahaman narasumber terkait peran *Church Music Director*, serta menggali lebih dalam apakah praktik *Church Music Director* dengan objek penelitian di GKI Karangсарu sudah sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh penulis di bab sebelumnya. Dengan demikian, melalui analisis ini, akan terungkap pemahaman yang lebih terperinci mengenai peran *Church Music Director* dalam meningkatkan kualitas musik ibadah.

3.4.1. Kualifikasi Pemilihan *Church Music Director*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan sebelas orang jemaat yang berasal dari kategori pelayanan yang berbeda, penulis menemukan pemahaman yang serupa dan saling melengkapi mengenai kualifikasi pemilihan *Church Music Director*. Terdapat tiga pembahasan yaitu: kebutuhan seorang CMD, kriteria Kualifikasi CMD, dan prioritas kriteria CMD.

3.4.1.1. Kebutuhan akan seorang *Church Music Director*

GKI Karangsaru mengharapkan kehadiran seorang *Church Music Director* berangkat dari pergumulan gereja dalam musik ibadah. Dari sebelas informan, delapan diantaranya menyatakan pemahaman yang sama, yaitu bahwa GKI Karangsaru mengharapkan kehadiran seorang CMD karena kekurangan pemusik, kebutuhan akan seseorang yang dapat mengarahkan, melatih musik ibadah, dan mengaransemen musik yang hal itu mempengaruhi peribadahan jemaat. Komisi Ibadah mengusulkan kehadiran seorang pelatih musik yang disambut baik oleh Majelis Jemaat. Terkait waktu dalam mendapatkan seorang CMD, empat dari sebelas informan menyatakan bahwa waktu yang tepat adalah 15 tahun yang lalu, yaitu pada tahun 2008.

Dalam proses pencarian *Church Music Director* (CMD), tidak secara langsung ditujukan untuk menghadirkan seorang CMD, tetapi awalnya hanya membutuhkan orang yang dapat melatih dan mengarahkan para pemusik dan penyanyi dalam ibadah. Informan 1 menjelaskan bahwa saat mencari, mereka tidak langsung menemukan CMD. Pada awalnya, mereka menemukan seorang pemusik dari GKI Peterongan yang memiliki kemampuan sebagai praktisi musik gerejawi, meskipun tidak memiliki latar belakang musik gereja. Pemusik tersebut kemudian diminta untuk menjadi *part-time*. Seiring berjalannya waktu, jemaat mulai merasakan perubahan dalam musik ibadah. Kemudian, dengan berjalannya waktu, pemusik tersebut diangkat menjadi tenaga *full-timer* dan diberikan beasiswa oleh GKI Karangsaru untuk menempuh studi musik gereja. Setelah lulus, pemusik ini mendapatkan gelar musik gereja dan dampak dari perannya semakin dirasakan oleh jemaat.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis melihat bahwa GKI Karangsaru menghadapi pergumulan dalam musik ibadah, yaitu kekurangan pemusik di mana penulis melihat hal ini menunjukkan bahwa GKI Karangsaru mengalami kesulitan dalam menemukan atau mempertahankan pemusik untuk mendukung ibadah. Kebutuhan akan seseorang yang dapat melatih, mengarahkan, dan mengaransemen musik, penulis melihat hal ini menandakan bahwa GKI Karangsaru menyadari bahwa kehadiran seorang ahli musik dapat membantu mengembangkan kualitas musik ibadah. Oleh karena itu, Komisi Ibadah mengusulkan untuk menghadirkan seorang pelatih musik yang kemudian menjadi seorang *Church Music Director* (CMD). Usulan tersebut mendapatkan tanggapan positif dari Majelis Jemaat, tanggapan dari Majelis bagi penulis menunjukkan adanya kesadaran Majelis jemaat akan pentingnya seorang *Church Music Director* dan menunjukkan dukungan Majelis Jemaat untuk memperbaiki situasi musik ibadah di gereja. Informan 1 juga mengungkapkan bahwa kualitas musik ibadah yang kurang baik tidak membantu jemaat untuk bernyanyi dengan baik dan benar, menunjukkan bahwa

⁸⁴ Lihat lampiran verbatim 1

jemaat menyadari kualitas musik yang baik akan berpengaruh pada partisipasi dan pengalaman jemaat dalam beribadah. Selain itu, banyak jemaat juga merasa bahwa musik ibadah di GKI Karangсарu terkesan lemas, monoton, dan tidak menarik.⁸⁵

Penulis melihat bahwa kehadiran seorang CMD di GKI Karangсарu menunjukkan kesadaran gereja akan pentingnya kualitas musik dalam ibadah jemaat. Yang berarti GKI Karangсарu menyadari bahwa musik memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi pengalaman ibadah dan kehadiran CMD adalah langkah yang diambil untuk meningkatkan kualitas musik tersebut. Kesadaran gereja akan pentingnya musik dalam ibadah sejalan dengan pandangan Webber yang menggambarkan bahwa musik dalam ibadah seperti roda yang membawa suatu kendaraan. Musik dianggap sebagai media untuk menyampaikan Firman dan memperkuat ibadah secara keseluruhan.⁸⁶ Penulis setuju dengan pandangan Webber yang menyatakan musik dalam ibadah seperti roda yang membawa suatu kendaraan. Pandangan ini ingin menyatakan bahwa musik memiliki peran yang vital dalam menciptakan suasana ibadah, membangkitkan emosi, dan memperkuat pengalaman spiritual jemaat. Seperti halnya roda yang memberikan pergerakan dan kestabilan pada kendaraan, musik juga memberikan pergerakan, kekuatan, dan keharmonisan yang diperlukan dalam menjalankan ibadah dengan baik, sehingga membawa jemaat sampai pada penghayatan dan pengalaman perjumpaan dengan Allah. Penulis juga setuju dengan pandangan Webber, yang menyatakan bahwa musik menjadi media untuk menyampaikan Firman dan memperkuat ibadah, penulis melihat bahwa musik dapat menciptakan atmosfer yang khuyuk, menggerakkan hati, dan membangkitkan semangat jemaat dalam beribadah. Musik memiliki kekuatan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan Firman Tuhan sehingga jemaat dalam memaknai dan memahami Firman Tuhan yang disampaikan melalui musik dan nyanyian.

Penulis juga setuju dengan pemahaman Webber yang menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam musik ibadah adalah Firman Tuhan. Oleh karena itu, bagi penulis, merujuk pada pemahaman Webber, Firman Tuhan tidak hanya diperoleh dari khotbah yang disampaikan di atas mimbar, tetapi dapat diperoleh dari nyanyian yang dinyanyikan oleh jemaat. Karena nyanyian jemaat merupakan salah satu sarana yang kuat untuk merasakan, mengalami, dan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Firman Tuhan.

Dapat disimpulkan bahwa keputusan GKI Karangсарu untuk memiliki seorang CMD didasarkan pada pemahaman akan pentingnya musik dalam sebuah ibadah. GKI Karangсарu percaya bahwa musik memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengalaman

⁸⁵ Lihat lampiran verbatim 1

⁸⁶ Webber, *Worship Old & New*, 195.

ibadah umat, serta memahami bahwa musik memiliki nilai dan dampak positif dalam rangka menciptakan suasana ibadah yang baik dan menghubungkan jemaat dengan Tuhan.

3.4.1.2. Kualifikasi kriteria seorang *Church Music Director*

GKI Karangaru dalam mencari dan memilih seorang *Church Music Director* memiliki pertimbangan terhadap kualifikasi seorang *Church Music Director*. Informan 1 dan 4 memiliki pemahaman yang sama. Informan 1 menyatakan bahwa seorang *Church Music Director* (CMD) harus merupakan seorang Kristen.⁸⁷ Informan 4 menyatakan bahwa seorang CMD harus memiliki rasa takut akan Tuhan.⁸⁸ Informan 1 dan 4 saling melengkapi bahwa seorang CMD adalah orang Kristen yang juga memiliki rasa takut akan Tuhan. Selanjutnya, informan 8 dan 9 juga memiliki pemahaman yang serupa. Informan 8 menyatakan bahwa seorang CMD harus memiliki hati yang bersih.⁸⁹ Informan 9 mengatakan bahwa CMD harus memiliki kesungguhan hati.⁹⁰ Dalam hal ini, apa yang disampaikan oleh informan 8 dan 9 berkaitan dengan bagaimana seorang CMD dalam menjalankan perannya, yaitu dengan memiliki nilai spiritualitas yang kuat. Berdasarkan apa yang disampaikan informan 1, 4, 8, dan 9, maka pertimbangan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kualifikasi spiritual yang harus dimiliki oleh seorang CMD.

Kemudian, menarik apa yang disampaikan oleh informan yang penulis wawancarai berkaitan dengan karakter yang harus dimiliki seorang *Church Music Director* (CMD).

Informan 8: *Nah*, di gereja lebih mengutamakan karakter dan bisa diandalkan. Itu yang utama, memiliki integritas, komitmen, sedangkan untuk kompetensi itu menyesuaikan.⁹¹

Informan 3: Ya selain paham musik, dia juga harus bisa tegas dan bertanggung jawab. Soalnya pemusik Karangaru kalau *ga ditegasin suka slengean*, suka-suka sendiri gitu. Kemudian dia juga harus dapat bersikap baik, harus bisa menjadi teladan karena mau tidak mau pribadi seorang *music director* harus baik karena hidupnya harus memberi contoh, menjadi teladan.⁹²

Informan 8 dan informan 3 mengungkapkan hal yang saling melengkapi bahwa karakter menjadi bekal utama sebagai seorang CMD dengan memiliki nilai-nilai karakter karena mempengaruhi bagaimana dalam mengarahkan para penatalayanan. Informan 5 menambahkan bahwa CMD harus

⁸⁷ Lihat lampiran verbatim 1

⁸⁸ Lihat lampiran verbatim 4

⁸⁹ Lihat lampiran verbatim 8

⁹⁰ Lihat lampiran verbatim 9

⁹¹ Lihat lampiran verbatim 8

⁹² Lihat lampiran verbatim 3

memiliki jiwa mengajar.⁹³ Dan informan 4 juga mengatakan bahwa CMD harus dapat bersinergi dengan para penatalayanan.⁹⁴ Informan 2 menambahkan bahwa CMD juga harus memiliki komunikasi yang baik dengan hamba Tuhan.⁹⁵ Sebagai seorang CMD, nilai karakter menjadi penting dalam menjalankan perannya secara efektif.

Kemudian, kemampuan juga menjadi hal yang penting dalam menjalankan perannya sebagai CMD. Delapan dari sebelas informan memiliki pemahaman yang sama bahwa sebagai seorang CMD, harus memiliki kemampuan bermusik, mengaransemen, mengarahkan, dan melatih para pemimpin pujian. Informan 5⁹⁶ dan 6⁹⁷ juga menyatakan hal yang sama, bahwa seorang CMD tidak hanya harus memiliki kemampuan melatih dalam bidang musik, tetapi juga dalam bidang vokal. Selain itu, seorang CMD juga harus memahami dan menguasai latar belakang lagu.⁹⁸ Penting juga yang disampaikan oleh informan 1 dan 2, bahwa seorang CMD harus memiliki latar belakang musik gereja, karena hal ini akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang CMD menjalankan perannya.

Dari hasil wawancara terkait dengan kualifikasi pemilihan seorang *Church Music Director* di GKI Karangсарu, penulis menemukan tiga kualifikasi utama yaitu spiritualitas, karakter dan kemampuan bermusik. Pertama, spiritualitas menjadi salah satu kualifikasi penting bagi seorang CMD. Hal ini mengharuskan seorang CMD memiliki pondasi iman yang kuat sebagai seorang Kristen dan takut akan Tuhan. Pemahaman dan komitmen terhadap hubungan pribadi dengan Tuhan merupakan aspek yang sangat relevan dalam peran CMD. Dengan demikian, peran CMD tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bermusik, tetapi juga melibatkan pelayanan rohani yang memerlukan komitmen dan dedikasi kepada Tuhan.

Kedua, karakter menjadi kualifikasi lainnya dalam menentukan pemilihan seorang CMD. Karakter tersebut mencakup beberapa hal seperti berintegritas, bertanggung jawab, memiliki sikap yang baik, menjadi teladan, memiliki jiwa mengajar, dapat bersinergi dengan penatalayan, dan memiliki komunikasi yang baik dengan hamba Tuhan. Kualitas karakter yang kuat ini penting untuk memastikan bahwa seorang CMD dapat menginspirasi dan memimpin dengan baik dalam pelayanan musik gereja. Selain itu, karakter yang baik juga membantu menciptakan lingkungan yang positif dan harmonis dalam tim penatalayanan musik.

⁹³ Lihat lampiran verbatim 5

⁹⁴ Lihat lampiran verbatim 4

⁹⁵ Lihat lampiran verbatim 2

⁹⁶ Lihat lampiran verbatim 5

⁹⁷ Lihat lampiran verbatim 6

⁹⁸ Lihat lampiran verbatim 6

Kualifikasi terakhir adalah kemampuan bermusik yang mencakup kemampuan teknis dalam bidang musik gereja. Seorang CMD diharapkan memiliki kemampuan dalam mengaransemen musik, mengarahkan kelompok musik gereja, melatih pemimpin pujian, dan melatih vokal. Selain itu, latar belakang pendidikan musik gereja yang memadai juga diharapkan dimiliki oleh seorang CMD untuk menjalankan perannya. Dengan memiliki kemampuan dan pemahaman yang baik dalam aspek teknis music gereja, seorang CMD dapat memimpin dan mengembangkan pelayanan musik dengan lebih efektif.

Dari tiga kualifikasi dalam pemilihan seorang CMD di GKI Karangсарu, tersebut sejalan dengan teori yang penulis paparkan tentang kualifikasi dan kompetensi seorang *Church Music Director*, bahwa seorang *Church Music Director* harus memiliki tiga kualifikasi yaitu spiritualitas, personal dan kemampuan (*skill*)⁹⁹ Penulis setuju dengan kualifikasi dalam pemilihan seorang CMD di GKI Karangсарu karena ketiga kualifikasi tersebut saling berkesinambungan dalam menjalankan perannya sebagai seorang *Church Music Director*. Seorang CMD harus memiliki nilai spiritualitas yang kuat dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal ini juga yang akan membentuk karakter pribadi seorang CMD, bagaimana ia harus bersikap dalam menjalankan perannya dengan mendasarkan pada nilai-nilai kekristenan. Kemudian, dengan memiliki aspek spiritualitas dan personal dalam mengaplikasikan kemampuan bermusiknya, ia akan tetap menyadari spiritualitas dan karakter yang dimilikinya, sehingga dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya, ia akan mendasarkan pada pemahaman bahwa musik yang berkenan di hadapan Allah adalah musik yang dipersiapkan dengan baik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa GKI Karangсарu menyadari pentingnya memilih individu yang tidak hanya mampu membawa musik gereja menjadi indah secara teknis, tetapi juga memiliki komitmen rohani, karakter yang baik, dan kemampuan untuk memimpin serta membina tim pelayanan musik gereja secara efektif.

3.4.1.3. Prioritas kriteria seorang *Church Music Director*

GKI Karangсарu dalam mempertimbangkan kriteria seorang *Church Music Director* memiliki prioritas kriteria yang harus dimiliki oleh seorang *Church Music Director*. Lima dari sebelas informan mengatakan bahwa semua kriteria menjadi penting dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Namun, informan 1 dan informan 8 mengatakan hal yang berbeda. Informan 1 mengatakan bahwa yang menjadi prioritas adalah seorang CMD harus seorang

⁹⁹ Lihat BAB II halaman 12.

Kristen¹⁰⁰, sementara informan 8 mengatakan bahwa yang menjadi prioritas adalah karakter.¹⁰¹ Namun, informan 1 dan informan 8 juga tidak mengabaikan aspek lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan prioritas dari kriteria seorang *Church Music Director* di GKI Karangsaru, penulis mencatat bahwa informan 1 dan 8 mengungkapkan pemahaman bahwa prioritas diberikan pada aspek spiritualitas dan karakter, sementara kemampuan musik dapat dikembangkan secara bersamaan. Penulis setuju dengan pandangan ini karena aspek spiritualitas dan karakter menjadi fondasi utama yang membedakan seorang *Church Music Director* dengan seorang *Music Director*. Kemampuan musik dapat dikembangkan secara terus-menerus melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman, tetapi tanpa dasar yang kuat dalam aspek spiritualitas dan karakter, kemampuan musikalitas tidak dapat menghasilkan kualitas pelayanan yang baik.

Sebagai seorang CMD harus memiliki kemampuan memimpin dan mengarahkan para pemusik agar dapat membawa jemaat kepada pengalaman peribadahan/perjumpaan dengan Tuhan melalui musik ibadah. Jadi, tidak hanya mementingkan keindahan musik yang disajikan tetapi musik tersebut juga harus dapat membantu jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah.

Pandangan yang muncul berdasarkan wawancara terkait dengan kualifikasi pemilihan *Church Music Director* di GKI Karangsaru nampaknya sudah memiliki pemahaman yang tepat berdasarkan teori yang penulis paparkan. Hal ini membantu mengurangi kemungkinan ketidakcocokan dalam memilih seorang *Church Music Director*, antara harapan gereja dan calon CMD, sehingga gereja dapat menemukan CMD yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Dengan memiliki pendidikan musik gereja dan memenuhi tiga kualifikasi, seorang CMD akan dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal untuk memimpin umat dalam pengalaman peribadahan yang bermakna.

3.4.2. Peran *Church Music Director*

Berkaitan dengan peran *Church Music Director*, sembilan dari sebelas informan mengatakan hal yang saling melengkapi dan mendukung. Ada tiga pembahasan yaitu: peran seorang CMD dalam pengelolaan musik ibadah, seorang CMD yang ideal dan pentingnya keberadaan seorang CMD.

¹⁰⁰ Lihat lampiran verbatim 1

¹⁰¹ Lihat lampiran verbatim 8

3.4.2.1. Peran seorang *Church Music Director* dalam pengelolaan musik ibadah

Pengelolaan musik ibadah di GKI karangsaru menjadi peran dan tanggung jawab seorang *Church Music Director*. Enam dari sebelas informan mengatakan hal yang sama terkait dengan peran seorang CMD dalam mengelola musik ibadah, yaitu mempersiapkan musik ibadah, mengarahkan, dan melatih persiapan musik ibadah. Kemudian, lima dari sebelas informan mengatakan hal yang sama, yaitu seorang CMD harus memikirkan regenerasi pemusik. Regenerasi pemusik oleh GKI Karangsaru dilakukan melalui Karangsaru Music Course (KMC), sebuah kursus musik yang diselenggarakan oleh gereja. Menurut informan 5, regenerasi pemusik dipantau melalui kursus yang disediakan oleh GKI Karangsaru.¹⁰² Kemudian, dalam kursus ini menjadi tugas dan tanggung jawab seorang CMD bahwa ia harus *in charge* di KMC.¹⁰³ Informan 1 menambahkan bahwa seorang CMD bukan sebagai *player*, tetapi sebagai *trainer*. Ini berarti bahwa dalam mengiring ibadah tidak bergantung pada seorang CMD.¹⁰⁴ Namun, informan 2 mengatakan bahwa pada beberapa kesempatan, seorang CMD dapat tampil sebagai pemain musik, atau bahkan menjadi pemain pengganti jika ada yang berhalangan hadir.¹⁰⁵ Meskipun ada perbedaan dalam pendapat antara informan 1 dengan informan 2, keduanya tidak mengatakan bahwa seorang CMD dijadwalkan sebagai seorang penatalayan. Bahkan Ketika CMD berperan sebagai *player*, itu hanya sebagai pengganti.

Berdasarkan hasil wawancara terkait peran seorang (CMD) di GKI Karangsaru, penulis menemukan bahwa seorang CMD mempunyai tugas dan tanggung jawab yang penting.

Pertama, peran utama seorang CMD adalah mempersiapkan musik ibadah. Hal ini mencakup pemilihan lagu-lagu yang sesuai dengan tema ibadah, pengaturan aransemen musikal, serta menentukan bagaimana musik tersebut akan disajikan. Penyusunan musik ibadah yang baik menjadi tanggung jawab seorang CMD untuk menciptakan suasana yang penuh rohani dan memberikan pesan yang relevan kepada jemaat.

Kedua, CMD juga memiliki tugas mengarahkan dan melatih persiapan musik ibadah. Ini melibatkan memberikan arahan kepada pemusik dan penyanyi gereja dalam hal teknik vokal, kebersamaan dalam bermusik, dan interpretasi musik yang tepat. CMD bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua elemen musik dalam ibadah berjalan dengan baik dan harmonis.

Selain itu, CMD juga memiliki tanggung jawab dalam meregenerasi pemusik melalui *Karangsaru Music Course* (KMC). KMC merupakan program pelatihan musik yang ditujukan

¹⁰² Lihat lampiran verbatim 5

¹⁰³ Lihat lampiran verbatim 8

¹⁰⁴ Lihat lampiran verbatim 1

¹⁰⁵ Lihat lampiran verbatim 2

untuk membina bakat-bakat musik gereja di GKI Karangсарu. Sebagai bagian dari peran CMD, maka CMD bertanggung jawab dalam melatih dan membimbing generasi muda agar dapat menjadi pemusik dan pemimpin pujian yang handal. Melalui KMC, CMD berperan dalam mengembangkan potensi musikal jemaat dan memastikan kelangsungan pelayanan musik gereja di masa depan.

Meskipun seorang CMD dapat menjadi pengganti pemusik jika diperlukan, peran utama mereka sebagai direktur musik adalah memimpin dan membimbing para pemusik. CMD bukan hanya sekadar pengisi posisi kosong, tetapi mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan visi dan arahan dalam pelayanan musik gereja secara keseluruhan. Penulis juga mencatat bahwa peran CMD di GKI Karangсарu tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan musik ibadah saat ini, tetapi juga memikirkan kebutuhan musik ibadah di masa depan. Ini menunjukkan bahwa CMD memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan merencanakan pengembangan musik gereja yang relevan dan sesuai dengan perkembangan konteks gereja dan komunitas.

Tanggung jawab dan peran seorang CMD di GKI Karangсарu sejalan dengan pandangan Whittlesey bahwa seorang CMD harus memiliki konsentrasi terhadap ibadah, karena musik merupakan salah satu elemen dalam ibadah. Oleh karenanya musik ibadah harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Hal tersebut menjadi upaya untuk memperkaya ibadah melalui musik yang dipersiapkan dengan baik.¹⁰⁶ Penulis setuju dengan pandangan para informan yang didukung oleh pandangan Whittlesey terkait persiapan musik ibadah. Sebagai seorang direktur musik, tugas utama CMD adalah memimpin dalam mempersiapkan musik ibadah baik di masa kini maupun mendatang, karena kehidupan umat dalam beribadah tidak hanya ada pada masa kini, tetapi juga masa mendatang. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemeliharaan kualitas musik ibadah menjadi hal penting untuk masa mendatang. CMD harus bisa mempertimbangkan regenerasi penatalayan musik ibadah agar kualitas musik gereja tetap terjaga. Mereka harus memiliki kemampuan dalam memimpin dan membimbing para pemusik dan prokantor/kantoria, memberikan arahan yang jelas, serta melatih mereka agar dapat menghasilkan musik ibadah yang berkualitas.

CMD juga harus memiliki visi yang melihat ke masa depan, dengan memikirkan bagaimana musik ibadah dapat terus berkembang dan relevan dengan perkembangan konteks gereja dan komunitas. Melalui pemikiran ini, CMD di GKI Karangсарu dapat menghadirkan musik ibadah yang bermakna dan memperkaya pengalaman ibadah jemaat baik saat ini maupun di masa mendatang.

¹⁰⁶ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 12.

3.4.2.2. Seorang *Church Music Director* yang ideal

Berkaitan dengan pembahasan tentang *Church Music Director* yang ideal, delapan dari sebelas informan mengatakan hal yang serupa, yaitu CMD di GKI Karangсарu sudah menjadi seorang CMD yang ideal. Menurut informan 8, seorang CMD di GKI Karangсарu tidak hanya mengarahkan para pelayan dalam aspek musik, tetapi juga mengarahkan mereka menjadi pelayan yang sungguh-sungguh melayani Tuhan.¹⁰⁷ Selain itu, ada hal menarik disampaikan oleh informan 1:

Informan 1: Kalau dibilang ideal ya *maunya* CMD menguasai baik itu teknik vokal maupun aransemen musik plus spiritual, tetapi kenyataannya tentunya kita tidak mudah menemukan itu. Satu orang yang punya tiga kualifikasi itu. *Nah* dalam konteks Karangсарu bagi saya adalah tentang musik ibadah, mengaransemen nyanyian, iringan ibadah. Kalau untuk melatih vokal, melatih penyanyi menyanyi dengan baik dan benar tetapi belum tentu juga dia bisa bernyanyi dengan baik secara kualitas suara dan teknik vokal yang memadai, tetapi setidaknya bisa memberikan contoh saja.¹⁰⁸

Penulis setuju dengan pandangan yang dikemukakan oleh informan 1 bahwa seorang CMD yang ideal tidak harus menguasai semua aspek dengan sempurna, tetapi juga bukan berarti tidak memiliki pemahaman terkait dengan hal itu karena seseorang yang belajar tentang musik pasti memiliki kemampuan mayor dan minor. Oleh karena itu, tidak harus menguasai dengan baik tetapi setidaknya dapat memberikan contoh dengan pengetahuan yang dimiliki. Pandangan ini menggambarkan pemahaman bahwa CMD tidak diharapkan menjadi ahli dalam setiap aspek musik. Sebaliknya, CMD diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup dalam berbagai bidang musik, seperti harmoni, melodi, ritme, aransemen musik, dan sebagainya. Meskipun CMD mungkin tidak menguasai semua aspek dengan sangat baik, namun setidaknya mereka dapat memberikan contoh dan mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki untuk membimbing dan memimpin para pemusik gereja.

Penulis juga setuju dengan pandangan para informan yang menyatakan bahwa CMD di GKI Karangсарu telah mencapai kualifikasi ideal. Beberapa aspek yang menjadi pertimbangan untuk mencapai kualifikasi tersebut meliputi kemampuan dalam mengaransemen nyanyian, melatih pemusik dan penyanyi dengan baik dan benar, memiliki spiritualitas yang kuat, mampu memberikan contoh sebagai seorang Kristen, dapat menjadi teladan, serta memahami teologi

¹⁰⁷ Lihat lampiran verbatim 8

¹⁰⁸ Lihat lampiran verbatim 1

musik gereja. Penulis setuju dengan kualifikasi ideal yang disampaikan oleh informan, terutama terkait dengan aspek teologis yang harus dimiliki oleh seorang CMD. Sebagaimana telah dijelaskan penulis, seorang CMD disebut sebagai pendeta musik karena tidak hanya terlatih secara musikal, tetapi juga berlandaskan pada Alkitabiah.¹⁰⁹ Hal ini juga yang membedakan antara *Music Director* dengan *Church Music Director* seperti yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya. Dalam hal praktis, seorang CMD juga harus memiliki pemahaman teologis yang mendalam tentang musik gereja. Seorang CMD harus mampu mengaransemen musik ibadah dengan mempertimbangkan latar belakang nyanyian karena nyanyian ibadah tidak terlepas dari iman Kristen yang berlandaskan pada Alkitab. Oleh karena itu, dalam melatih pemusik dan penyanyi, selain mempertimbangkan aspek teknis musikal, penghayatan dan penjiwaan lagu juga perlu diperhatikan.

Kemudian, berkaitan dengan karakter para informan juga menyoroti bahwa karakter menjadi hal penting yang harus dimiliki seorang CMD. Seorang CMD harus memiliki tanggung jawab yang besar, disiplin, dapat menginspirasi, dan menjadi contoh bagi para penatalayan. Hal ini sangat berpengaruh pada bagaimana CMD menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam persiapan musik ibadah. Penulis setuju dengan pandangan informan, karena karakter juga merupakan hal yang penting dalam kepemimpinan. Sebagai seorang pemimpin, CMD harus dapat menginspirasi anggota timnya dan memberikan contoh yang baik bagi para penatalayan. Oleh karena itu, karakter yang dimiliki seorang CMD adalah faktor penting yang harus diperhatikan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang telah dijelaskan penulis terkait dengan personal yang harus dimiliki oleh seorang CMD, yaitu dapat menarik perhatian, bijaksana, menjadi pekerja yang tak terkekang, dan dapat menginspirasi.¹¹⁰ Dengan karakter yang baik, seorang CMD dapat memimpin dengan efektif dan membawa jemaat dalam pengalaman peribadahan yang lebih mendalam melalui musik gereja. Secara keseluruhan, karakter yang dimiliki oleh seorang CMD tidak boleh diabaikan begitu saja karena hal ini sangat mempengaruhi bagaimana ia menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam persiapan musik ibadah.

Kemudian, sebagai seorang Kristen, seorang CMD harus dapat memberikan contoh yang baik bagi jemaat dan mengarahkan mereka dalam pengalaman peribadahan melalui musik gereja. Dalam hal ini, pemahaman akan Alkitab dan keyakinan kristiani yang kuat sangat penting untuk dimiliki oleh seorang CMD dalam mempersiapkan musik ibadah dengan baik. Pandangan tersebut juga senada dengan pandangan Osbeck bahwa seorang CMD harus menjadi seorang Kristen yang sejati, karena seorang CMD tidak cukup hanya dengan *skill* musik yang baik, tetapi harus memiliki

¹⁰⁹ Jones, *Singing and Making Music*, 141.

¹¹⁰ Lihat BAB II halaman 13-14.

hubungan yang intim dengan Yesus Kristus.¹¹¹ Penulis juga setuju dengan pandangan Osbeck yang mengatakan seorang CMD harus memiliki hubungan yang intim dengan Yesus Kristus, karena hal ini menyangkut bagaimana seorang CMD melakukan tugasnya dengan mendasarkan pada pemahaman dalam memberikan musik yang terbaik kepada Tuhan. Secara keseluruhan, aspek spiritual yang dimiliki oleh seorang CMD adalah hal yang penting dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam persiapan musik ibadah. Dengan pemahaman yang baik tentang keyakinan kristiani, seorang CMD dapat mempersiapkan musik ibadah dengan baik dan membawa jemaat dalam pengalaman peribadahan yang lebih mendalam melalui musik ibadah.

Maka dapat dikatakan bahwa CMD yang ideal menurut para informan, sudah berdasarkan pada teori yang sudah penulis paparkan, meliputi aspek spiritual, personal, dan kemampuan (*skill*). Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam menjadikan seorang CMD yang ideal. Aspek spiritual mencerminkan komitmen dan pemahaman tentang ibadah, aspek personal menunjang hubungan dan interaksi yang positif, sedangkan kemampuan (*skill*) memungkinkan CMD untuk memimpin dan mempersiapkan musik ibadah dengan baik. Secara keseluruhan, CMD yang ideal adalah mereka yang memiliki keseimbangan antara ketiga aspek ini dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai *Church Music Director*.

3.4.2.3. Pentingnya keberadaan seorang *Church Music Director*

Kehadiran seorang *Church Music Director* di GKI Karangsari dalam mengelola musik ibadah dianggap menjadi penting. Hal tersebut yang dikatakan oleh sembilan dari sebelas informan yang mengetahui peran CMD dalam mengelola musik ibadah. Informan 1¹¹² dan 2¹¹³, yang berpartisipasi dalam kemajelis, mengatakan hal yang sama bahwa nyanyian merupakan bagian yang penting dari unsur liturgi. Bahkan, informan 1 menyatakan bahwa sebagian besar unsur liturgi adalah nyanyian. Oleh karena itu, keberadaan CMD menjadi penting untuk mengatur dan mengoordinasikan musik ibadah. Informan 3, yang merupakan Komisi Kebaktian, mengatakan bahwa dengan adanya CMD, musik menjadi lebih terarah, dan ibadah menjadi lebih hikmat. Informan 6¹¹⁴, yang merupakan prokantor, dan informan 7¹¹⁵, yang merupakan kantoria, juga mengatakan hal yang sama bahwa perubahan yang terjadi sangat terasa dengan adanya CMD. Dalam hal persiapan, seorang CMD dapat memberikan arahan yang baik. Selanjutnya, informan

¹¹¹ Osbeck, *The Ministry of Music*, 34.

¹¹² Lihat lampiran verbatim 1

¹¹³ Lihat lampiran verbatim 2

¹¹⁴ Lihat lampiran verbatim 6

¹¹⁵ Lihat lampiran verbatim 7

9, yang merupakan seorang jemaat yang memahami peran CMD dengan baik, mengatakan bahwa musik merupakan sarana untuk memuliakan nama Tuhan. Oleh karena itu, peran CMD menjadi sangat penting.¹¹⁶

Dari hasil wawancara, terkait dengan seberapa penting keberadaan *Church Music Director*, penulis menemukan bahwa keberadaan CMD sangat penting dalam mempersiapkan dan mengarahkan musik ibadah. Penulis setuju dengan yang disampaikan oleh para informan, karena keberadaan CMD sangat dibutuhkan untuk memimpin dan mengarahkan. Ketika berlatih, seringkali banyak ide dari banyak petugas, hal itu yang membuat musik ibadah bergantung pada kemampuan musikalitas dari petugas tersebut. Namun, ketika ada seorang CMD yang mempersiapkan dan mengarahkan, hal ini dapat membantu supaya musik tidak hanya bagus, tetapi menjadi tepat dengan berdasarkan pada pengetahuan seorang CMD yang memiliki latar belakang musik gereja.

Kemudian, penulis setuju dengan apa yang diungkapkan oleh informan 1 bahwa sebagian besar dari usur liturgi adalah musik ibadah.¹¹⁷ Komisi Liturgi Sinode GKI juga mengatakan bahwa musik menduduki 65% porsi dalam ibadah.¹¹⁸ Dengan pemahaman bahwa sebagian besar dari unsur liturgi adalah musik, oleh karena itu musik harus dipersiapkan dengan baik. Hal ini juga senada dengan pandangan Terry bahwa seorang CMD dalam memimpin harus memiliki pemahaman bahwa ia dapat memberikan musik yang terbaik untuk Tuhan.¹¹⁹

Maka dapat dikatakan bahwa keberadaan CMD sangat penting dalam musik ibadah karena berdampak terhadap bagaimana musik ibadah disajikan dengan tepat berlandaskan pada latar belakang lagu tersebut, sehingga ketika lagu tersebut dinyanyikan lirik dan pesan lagu tersampaikan dengan baik dan dapat mempengaruhi jemaat dalam beribadah. Kemudian, sebagaimana musik menduduki peran yang cukup besar dalam liturgi, maka musik harus dipersiapkan dengan baik mengingat musik ibadah juga menjadi sarana dalam berjumpa dengan Tuhan.

Pandangan yang hadir berdasarkan wawancara terkait dengan peran *Church Music Director* di GKI Karangсарu rupanya keberadaan dan peran CMD sangat vital dalam mengelola musik ibadah. Tentu CMD yang memenuhi tiga aspek kualifikasi yaitu aspek spiritual, aspek personal, dan aspek kemampuan (*skill*). Dengan memiliki tiga aspek tersebut, seorang CMD akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal. Maksimal dalam mempersiapkan dan

¹¹⁶ Lihat lampiran verbatim 9

¹¹⁷ Lihat lampiran verbatim 1

¹¹⁸ GKI, *Musik Dalam Ibadah*, 133.

¹¹⁹ Terry, *A Complete Manual*, 94.

berdampak pada peribadahan jemaat. Namun, yang menjadi persoalan adalah tidak semua gereja dapat memiliki seorang CMD dikarenakan setiap gereja memiliki latar belakang konteks gereja masing-masing. Namun, meskipun gereja tidak memiliki CMD bukan halangan untuk mempersiapkan musik ibadah dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 dan informan 8.

Informan 1: Tetapi yang menjadi persoalan tidak semua gereja memiliki dan tidak semua gereja bisa memiliki CMD karena masing-masing gereja punya latar belakang dan konteks masing-masing. Seperti saya, keberadaan CMD bisa dalam bentuk CMD Profesional dalam artian memang MD itu menjadi profesi dia atau bisa juga keberadaan dan fungsi CMD itu dipegang atau dilakukan oleh sekelompok orang yang memang punya kemampuan. *Ndak usah* kemampuan *ya tapi* perhatian dibidang itu. Misalnya seksi ibadah atau seksi musik atau komisi kebaktian yang menjalankan tugas-tugas MD. Tidak perlu sampai membuat aransemen-aransemen yang bagus-bagus, yang penting adalah dari sisi mempersiapkan musik ibadah dengan baik. Bagi saya penting adalah musik ibadah harus dipersiapkan dengan baik. Kalau bisa dipersiapkan dengan adanya MD itu satu nilai tersendiri, tapi kalau dipersiapkan tanpa MD pun tetapi dilatih antara penyanyi dan pemusik, dsb *itu* bagi saya sudah sangat baik.¹²⁰

Informan 8: *Nah* lagi-lagi Om kalau melihat itu dari berbagai aspek, bagaimana dengan gereja-gereja yang tidak mampu menghadirkan seorang CMD yang *full timer*, *ya* menurut Om bersihkan hati, berikan yang terbaik, dengan kesungguhan hati. Jadi yang diutamakan bukan musiknya, tetapi bagaimana hati kita dalam melayani Tuhan apakah berkenan atau tidak, untuk musiknya itu secara otomatis ketika kita memberikan yang terbaik pasti musik itu akan berkenan di hadapan Allah.¹²¹

Gereja yang tidak dapat menghadirkan seorang CMD bukanlah sebagai penghalang untuk memberikan perhatian khusus kepada musik ibadah. Dengan melibatkan anggota jemaat yang berbakat dalam musik, koordinasi antara pelayan musik gereja, pemimpin ibadah, dan jemaat, serta komitmen untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan, musik ibadah dapat tetap diperhatikan, dan dipersiapkan dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 1 dan Informan 8 yang memberikan alternatif supaya musik ibadah tetap dapat diperhatikan, dipersiapkan dengan komitmen ingin memberikan yang terbaik untuk Tuhan, sehingga musik itu dapat berkenan di hadapan Allah.

3.4.3. Perkembangan Kualitas Musik Ibadah

¹²⁰ Lihat lampiran verbatim 1

¹²¹ Lihat lampiran verbatim 8

Berkaitan dengan perkembangan kualitas musik ibadah, sembilan dari 11 informan mengatakan hal yang saling melengkapi terkait dengan perkembangan musik ibadah. Ada tiga pembahasan yaitu: signifikansi pengaruh CMD terhadap kualitas musik ibadah, peran CMD dalam persiapan musik ibadah dan perbedaan musik ibadah sebelum dan sesudah ada CMD.

3.4.3.1. Pengaruh *Church Music Director* terhadap kualitas musik ibadah

Kehadiran seorang *Church Music Director* di GKI Karangсарu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas musik ibadah. Hal tersebut dinyatakan oleh sembilan dari sebelas informan. Informan 1 menjelaskan bahwa melalui persiapan yang baik, jumlah pemimpin pujian mengalami perkembangan. Selain itu, musik ibadah dipersiapkan dengan baik dan tepat.¹²² Informan 2 menambahkan bahwa perubahan dalam kualitas musik ibadah tidak hanya dirasakan oleh jemaat di GKI Karangсарu, tetapi juga oleh orang-orang di luar GKI Karangсарu yang tidak beribadah di sana.¹²³ Informan 5¹²⁴ dan 7¹²⁵ juga menyatakan hal yang sama, yaitu bahwa persiapan musik ibadah menjadi lebih terarah, aransemen musik sudah dibuat, dan pemahaman tentang membaca notasi musik meningkat.

Dari hasil wawancara, terkait dengan seberapa signifikan pengaruh CMD terhadap kualitas musik ibadah, penulis menemukan bahwa perkembangan kualitas musik ibadah di GKI Karangсарu cukup signifikan setelah adanya CMD. Hal ini dirasakan oleh para penatalayan maupun jemaat yang beribadah. Bagi penulis, perubahan yang signifikan dapat diartikan juga bahwa keberadaan dan peran seorang CMD dapat memecahkan suatu persoalan mengenai kualitas musik ibadah, yang semula kekurangan pemusik, kemudian sampai pada fase kualitas musik ibadah menjadi lebih baik, dan bahkan hal ini dirasakan oleh jemaat dalam beribadah.

Menurut penulis peran dan tanggung jawab yang dilakukan CMD memperlihatkan bahwa CMD melakukan tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan pada pemahaman Terry bahwa musik yang dibuat seolah-olah seperti untuk ibadah terakhir kalinya¹²⁶, sehingga dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya, CMD memberikan yang terbaik. Hal tersebut ditunjukkan dari perubahan yang signifikan terkait dengan musik ibadah. Perubahan ini mencerminkan bahwa kehadiran CMD dan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka telah membawa dampak positif bagi kualitas musik ibadah di GKI Karangсарu. Adanya CMD membantu dalam memecahkan masalah,

¹²² Lihat lampiran verbatim 1

¹²³ Lihat lampiran verbatim 2

¹²⁴ Lihat lampiran verbatim 5

¹²⁵ Lihat lampiran verbatim 7

¹²⁶ Terry, *A Complete Manual*, 94.

meningkatkan kualitas musik ibadah, dan memberikan pengalaman ibadah yang lebih bermakna bagi jemaat. Penulis melihat bahwa kehadiran seorang CMD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas musik ibadah. Melalui perubahan yang signifikan ini, dapat diketahui bahwa CMD telah berhasil menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh dedikasi, sesuai dengan pandangan Terry tentang memberikan yang terbaik dalam musik ibadah.

3.4.3.2. Peran *Church Music Director* dalam persiapan musik ibadah

Peran *Church Music Director* dalam persiapan musik ibadah di GKI Karangaru yang disampaikan oleh sembilan dari sebelas informan meliputi, mempersiapkan para penyanyi dan pemusik, membuat partitur dan mp3 contoh lagu, kemudian dibagikan ke para penatalayan dua minggu sebelum memimpin pujian di ibadah minggu untuk latihan di rumah masing-masing. Kemudian latihan bersama dilakukan sebanyak dua kali. Latihan pertama dilaksanakan satu minggu sebelum melayani, tepatnya di hari minggu setelah Kebaktian Umum 2. Untuk latihan kedua ditentukan berdasarkan kesepakatan para penatalayan, sehingga waktu disesuaikan dengan kesiapan mereka. Biasanya dilakukan pada hari jumat atau sabtu.

Dalam persiapan, seorang CMD mengarahkan para penyanyi dan pemusik untuk bermain dengan baik dan tepat. Secara teknis, CMD memastikan mereka memainkan alat musik dengan benar dan bernyanyi secara tepat. Sebelum berlatih nyanyian, CMD juga memberikan informasi tentang latar belakang lagu karena hal ini mempengaruhi cara memainkan musik dan bernyanyi, serta mempengaruhi penjiwaan para penatalayan dalam membawakan lagu tersebut. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, waktu yang diperlukan dalam persiapan menjadi lebih lama dan cukup panjang.¹²⁷ Selain itu, informan 1¹²⁸ dan 4¹²⁹ menyatakan bahwa ketika seorang CMD hadir dalam ibadah, CMD akan melakukan evaluasi terhadap musik ibadah. Jika CMD hadir dalam Kebaktian Umum 1, pukul 06.00 WIB, CMD akan mengevaluasi para pemimpin pujian agar dapat melakukan perbaikan pada Kebaktian Umum 2, pukul 09.00 WIB, jika diperlukan. Hal ini dikarenakan pemimpin pujian pada Kebaktian Umum 1 dan 2 adalah orang yang sama, sedangkan pemimpin pujian pada Kebaktian Umum 3 berbeda. Katika CMD hadir pada Kebaktian Umum 2 atau kebaktian Umum 3, pukul 17.00 WIB, CMD tetap memberikan evaluasi meskipun sudah selesai melayani pada hari itu. Tujuannya adalah untuk mencegah kesalahan yang sama terulang di masa mendatang.

¹²⁷ Lihat lampiran verbatim 1

¹²⁸ Lihat lampiran verbatim 1

¹²⁹ Lihat lampiran verbatim 4

Kemudian, berkaitan dengan karakter penatalayan, informan 2 mengatakan seorang CMD di GKI Karangсарu sangat disiplin berkaitan dengan waktu, yang berdampak pada penatalayan.¹³⁰ Informan 3¹³¹ dan 4¹³² menyatakan hal yang sama, bahwa seorang CMD mempersiapkan para penatalayan untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan. Informan 8 menambahkan bahwa para penatalayan harus memiliki karakter melayani agar apa yang mereka persembahkan berkenan di hadapan Allah. Selain itu, informan 1¹³³ menjelaskan bahwa tugas seorang CMD juga mencakup memimpin persekutuan doa singkat dan sensoramorum sebelum memimpin pujian dalam ibadah Sakramen Perjamuan Kudus. Hal juga dikemukakan oleh informan 3.¹³⁴ Selain mempersiapkan latihan untuk ibadah minggu, seorang CMD juga mempersiapkan para penatalayan melalui pembinaan-permbinaan. Informan 3¹³⁵ dan 7¹³⁶ juga menyatakan bahwa seorang CMD membuat program pembinaan yang berkaitan dengan kemampuan musikalitas dan juga aspek spiritualitas penatalayan.

Dalam wawancara tentang peran CMD dalam persiapan musik ibadah, penulis menemukan bahwa tugas CMD termasuk membuat partitur dan mp3 contoh lagu untuk diberikan ke penatalayan, memimpin persiapan ibadah dari segi musikalitas dan spiritualitas penatalayan musik. Pemusik dan penyanyi juga dipersiapkan secara teknis dan untuk memiliki hati yang sungguh-sungguh dalam melayani. CMD juga memberikan evaluasi setelah melayani dan melakukan pembinaan kepada penatalayan. Dari peran CMD di GKI Karangсарu, penulis melihat bahwa perannya sudah mencakup tiga aspek kualifikasi seorang CMD.

Pertama, ia telah mempraktikkan kemampuan bermusik dan menjadi CMD yang berkompeten di bidang musik berdasarkan pengetahuannya tentang musik, seperti membuat partitur, penyusunan aransemen, dan pengetahuan tentang himne. Hal ini sejalan dengan pandangan Jones bahwa *Church Music Director* harus memiliki kemampuan seperti musisi yang komprehensif dengan memiliki pengetahuan sejarah, teori, dan kemampuan untuk mempraktikkannya. Selain itu, CMD juga harus memiliki pengetahuan tentang himne, mazmur, dan nyanyian rohani.¹³⁷

Kedua, CMD tidak hanya mempersiapkan para penatalayan secara musikalitas, namun juga secara spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan kepada Tuhan tidak

¹³⁰ Lihat lampiran verbatim 2

¹³¹ Lihat lampiran verbatim 3

¹³² Lihat lampiran verbatim 4

¹³³ Lihat lampiran verbatim 1

¹³⁴ Lihat lampiran verbatim 3

¹³⁵ Lihat lampiran verbatim 3

¹³⁶ Lihat lampiran verbatim 7

¹³⁷ Jones, *What Is Worship Music?*, 9.

hanya mementingkan keindahan musik yang disajikan dan dipersiapkan, tetapi juga penatalayan memiliki hati yang sungguh-sungguh, sehingga musik yang dipersembahkan dapat menjadi berkat bagi jemaat yang beribadah. Ini menunjukkan bahwa CMD menjalankan tanggung jawabnya dengan berpusat pada Tuhan dan ia berkomitmen memberikan musik terbaik untuk memuliakan nama Tuhan serta menjadi berkat bagi jemaat yang beribadah.¹³⁸

Ketiga, dalam menjalankan tanggung jawabnya, CMD juga mempertimbangkan aspek karakter pribadi. Hal ini sejalan dengan yang telah penulis paparkan di bab sebelumnya tentang bagaimana ia dapat menarik perhatian dengan berlaku baik terhadap penatalayan, menginspirasi para penatalayan, dan menjadi pekerja yang tak terkekang,¹³⁹ sehingga dalam menjalankan perannya, ia mempersiapkan dan merencanakan dengan totalitas serta sebaik mungkin.

3.4.3.3. Perbedaan musik ibadah sebelum dan sesudah ada *Church Music Director*

Musik ibadah sebelum dan sesudah ada *Church Music Director* tentu memiliki perbedaan. Hal tersebut diungkapkan oleh seluruh para informan. Dari segi persiapan, dipersiapkan dengan baik dan serius. Informan 1 mengungkapkan lebih terperinci terkait dengan perbedaan musik ibadah sebelum dan sesudah ada CMD, kemudian Informan 5 menambahkan.

Informan 1: Perbedaannya adalah persiapan itu kalau dulu sebelum ada CMD hanya sekedar koordinasi pengambilan nada dasar, nada dasarnya apa yang tepat untuk penyanyi supaya tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Lalu ya latihan seperti biasa, menyanyikan lagu-lagu yang akan dinyanyikan sesuai dengan nada dasar yang sudah disepakati, hanya sebetas itu. Tapi kalau sesudahnya latihan itu justru lebih panjang, lebih dalam persiapannya, lebih matang persiapannya. Persiapannya tidak hanya mencari nada dasar yang cocok tetapi juga bagaimana menghayati lagu ini, membawakan lagu ini, bagaimana berekspresi dalam menyanyikan lagu ini. Jadi persiapannya memang dirasa lebih lama dan lebih dalam.¹⁴⁰

Informan 5: Iya, dulu pemusikannya cuma dua, organ dan piano, tetapi sekarang lebih berkembang ada piano, organ, clavinova, perkusi, dan sekarang sudah ada orchestra.¹⁴¹

Penulis melihat bahwa perbedaan musik ibadah di GKI karangsaru cukup terlihat dan dirasakan oleh jemaat. Hal ini berlaku untuk jemaat yang menjadi penatalayan ibadah maupun jemaat yang

¹³⁸ Lihat BAB II halaman 13.

¹³⁹ Lihat BAB II halaman 13-14.

¹⁴⁰ Lihat lampiran verbatim 1

¹⁴¹ Lihat lampiran verbatim 5

beribadah. Seperti yang disampaikan oleh Informan 10 dan Informan 11, yang penulis sebut sebagai jemaat awam karena tidak begitu paham tentang musik.

Informan 10: Nah awal-awal di sini sebelum ada CMD musiknya bikin ngantuk, kurang semangat. Pelan-pelan ada perubahan-perubahan setelah ada Mas Yosi¹⁴². Musiknya kadang seperti fals, tetapi secara spesifik saya ga terlalu paham. Setelah ada CMD ada perbedaan, lebih bagus, teratur musiknya, istilahnya lebih sempurnalah ya, dan perbedaannya sangat signifikan terkait musik dalam kebaktian.¹⁴³

Informan 11: Ya pasti, ya sebelumnya tidak seperti sesudahnya, ada yang membimbing ya toh, lebih teratur, lebih baik ya toh, ada yang mengarahkan ya toh. Kita senang karena lebih genah¹⁴⁴.¹⁴⁵

Dari hasil wawancara berkaitan dengan perbedaan musik ibadah sebelum dan sesudah ada CMD, penulis menemukan bahwa perbedaannya tampak dari persiapan penatalayan ibadah minggu, di mana persiapan ini terorganisir dengan baik, serius dan lebih matang, sehingga para penatalayan ibadah bukan hanya bisa memainkan atau menyanyikan lagu, tetapi dalam memainkan dan menyanyikan tersebut menjadi lebih terarah dan mereka dilatih dengan baik. Semua persiapan yang matang tersebut membawa musik yang disajikan dalam ibadah menjadi lebih baik dan dapat dirasakan oleh jemaat. Hal ini memperlihatkan bagaimana seorang CMD menfokuskan perhatian pada ibadah dengan bertanggung jawab memasukan unsur musik yang baik dalam ibadah.¹⁴⁶ CMD berusaha memberikan musik yang terbaik untuk Tuhan.

Kemudian, dari peran yang dilakukan CMD dalam persiapan ibadah, terlihat bagaimana CMD memposisikan dirinya sebagai guru yang memberikan pengetahuan untuk mengembangkan musikalitas para penatalayan ibadah. Hal ini sejalan dengan pemahaman Jones bahwa seorang CMD dapat menjadi guru yang baik dengan memberikan dedikasi dalam mengembangkan kemampuan musikalitas para pemusik dalam konteks musik gereja.¹⁴⁷ Bagi penulis walaupun dedikasi dalam mengembangkan musikalitas sudah didapatkan melalui kursus musik yang disediakan oleh gereja, tetap berbeda dengan dedikasi yang diberikan melalui persiapan ibadah. Perbedaannya, di tempat kursus mengembangkan kemampuan melalui teori yang sudah disediakan, tetapi dalam persiapan ibadah mengembangkan kemampuan melalui kasus-kasus yang ditemukan dalam persiapan ibadah. Seperti, ketika menemukan lagu baru yang tidak didapati

¹⁴² Mas Yosi adalah seorang *Church Music Director* di GKI Karangaru

¹⁴³ Lihat lampiran verbatim 10

¹⁴⁴ Dalam KBBI artinya layak, patut.

¹⁴⁵ Lihat lampiran verbatim 11

¹⁴⁶ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 12.

¹⁴⁷ Jones, *Singing and Making Music*, 143.

dalam kursus musik, dilatih dalam persiapan musik ibadah. Secara tidak langsung akan mendapatkan pengetahuan yang baru. Oleh karenanya penting seorang *Church Music Director* harus memiliki jiwa mengajar.

Pandangan yang muncul berdasarkan wawancara terkait dengan perkembangan kualitas musik ibadah di GKI Karangсарu, penulis melihat bahwa kehadiran seorang CMD di GKI Karangсарu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas musik ibadah. Kualitas musik ibadah mengalami perkembangan, tidak hanya kualitas musik yang semakin baik, tetapi musik tersebut dapat mempengaruhi spiritualitas jemaat dalam beribadah.

3.4.4. Spiritualitas Dalam Beribadah

Berkaitan dengan spiritualitas jemaat dalam beribadah, hal ini juga merupakan bagian dari peran seorang *Church Music Director* (CMD) karena peran CMD melibatkan persiapan musik ibadah yang tidak hanya berfokus pada aspek musikalitas dan aransemеn yang baik dan tepat. Lebih dari itu, pertanyaannya adalah apakah secara spiritualitas mempengaruhi jemaat dalam beribadah. Dalam bagian ini ada dua pembahasan yaitu: Keberadaan CMD mempengaruhi spiritualitas jemaat dalam beribadah, dan kualitas musik ibadah yang semakin baik mempengaruhi pengalaman spiritualitas dalam berjumpa dengan Tuhan.

3.4.4.1. Keberadaan *Church Music Director* mempengaruhi spiritualitas jemaat dalam beribadah

Keberadaan *Church Music Director* di GKI Karangсарu sangat mempengaruhi aspek spiritualitas jemaat dalam beribadah. Hal tersebut disampaikan oleh para informan. Informan 1 menjelaskan bahwa spiritualitas berarti hidup yang dipimpin Roh Kudus, merasakan hadirnya Roh Kudus dan memimpin kehidupan. Ketika musik dikaitkan dengan spiritualitas jemaat, kehadiran CMD membantu para pemusik dalam menginterpretasikan lagu-lagu dengan tepat, membawakannya dengan baik sehingga pesan dari lagu tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada jemaat. Informan 1 memiliki pengalaman pada saat hendak berkhotbah, dimana ada satu lagu yang dinyanyikan saat itu yang sangat menyentuh hatinya hingga meneteskan air mata karena musik pengiringnya mampu menyampaikan Firman Tuhan yang sedang dibutuhkannya. Jadi, musik pengiring yang baik justru mempertegas nilai-nilai syair yang ada, bukan mengaburkan atau mengalihkan perhatian jemaat dari esensi atau makna lagu tersebut. Dengan demikian, keberadaan seorang CMD memiliki dampak besar bagi kehidupan spiritualitas jemaat dalam beribadah.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Lihat lampiran verbatim 1

Kemudian, informan 9 menjelaskan bahwa keberadaan seorang CMD dapat mempengaruhi aspek spiritualitas jemaat dalam beribadah. Lagu-lagu memiliki kemampuan menguatkan kita ketika merasa lemah. Oleh karena itu, lagu sangat penting dalam membangun spiritualitas jemaat.¹⁴⁹ Informan 4 dan Informan 10 juga mengkonfirmasi hal ini

Informan 4: Saya bisa merasakan penatalayan ini melayani dengan sungguh-sungguh atau tidak, itu jemaat bisa merasakan. Nah ketika para penatalayan dapat melayani dengan baik juga juga menjadi peran dari CMD”¹⁵⁰

Informan 10: “Ya pasti, dulu musiknya kurang semangat, kalau nyanyi ya begini-begini aja. Kalau dari awal agak males selanjutnya jadi tidak konsen. Kemudian sesudah ada CMD musiknya jauh lebih enak. Dalam beribadah jadi lebih dapat menghayati dan merasakan Tuhan hadir dalam kebaktian”¹⁵¹

Dari hasil wawancara terkait dengan keberadaan seorang CMD dalam kaitannya dengan spiritualitas jemaat dalam beribadah, penulis menemukan bahwa keberadaannya memiliki dampak signifikan terhadap peribadahan jemaat. Informan 4 menyampaikan bahwa dalam beribadah, ia dapat merasakan apakah penatalayan melayani dengan sungguh-sungguh atau tidak. Informan 10 juga menyatakan bahwa kehadiran CMD membantu dalam menghayati nyanyian ibadah dan merasakan kehadiran Tuhan dalam peribadahan.

Penulis melihat bahwa dampak dari keberadaan CMD sangat besar, yang dirasakan bukan hanya oleh penatalayan, tetapi jemaat juga dapat merasakan melalui peran yang dilakukan. Kehadiran CMD memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penatalayan untuk melayani dengan sungguh-sungguh, yang pada akhirnya menciptakan pengalaman peribadahan yang lebih bermakna dan memperkaya spiritualitas jemaat. Penulis melihat bahwa kehadiran seorang CMD tidak hanya berdampak pada aspek teknis musik, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap spiritualitas jemaat dalam beribadah. CMD membantu menciptakan suasana peribadahan yang lebih mendalam dan melibatkan jemaat secara spiritual melalui nyanyian-nyanyian ibadah.

3.4.4.2. Kualitas musik ibadah yang semakin baik mempengaruhi pengalaman spiritualitas dalam berjumpa dengan Tuhan.

¹⁴⁹ Lihat lampiran verbatim 9

¹⁵⁰ Lihat lampiran verbatim 4

¹⁵¹ Lihat lampiran verbatim 10

Kualitas musik yang semakin baik ternyata mempengaruhi pengalaman spiritualitas jemaat dalam berjumpa dengan Tuhan melalui ibadah. Hal tersebut yang diungkapkan oleh para informan. Melalui kualitas musik yang baik, jemaat dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam peribadahan. Beberapa informan juga memberikan pandangan yang menarik.

Informan 1: Ketika musik iringan bagus, baik. Maka pesan syair lagu tersebut akan dimengerti oleh jemaat dan syair lagu tersebut sebagian besar lagu-lagunya berdasarkan pada Firman Tuhan. Ketika Firman Tuhan itu dinyanyikan maka Tuhan juga sedang berfirman kepada umat melalui nyanyian-nyanyian ibadah.¹⁵²

Informan 10: Musik membantu menghantarkan saya kepada Firman Tuhan. Jadi kalau lagu tidak mendukung membuat tidak fokus dalam kebaktian.¹⁵³

informan 11: Tuhan dapat hadir melalui nyanyian oleh karenanya musik harus dipersiapkan dengan baik. Musik memegang peranan penting dalam ibadah.¹⁵⁴

Dapat dikatakan bahwa kualitas musik ibadah harus dipertahankan dan diperhatikan, seperti yang dikatakan oleh Informan 1, bahwa ketika kita bernyanyi, Tuhan sedang berbicara kepada umat-Nya melalui nyanyian-nyanyian ibadah. Melalui nyanyian jemaat, umat dapat berjumpa dengan Tuhan, terutama jika didukung oleh kualitas musik yang baik untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Oleh karena itu, keberadaan CMD sangat penting dalam mengelola musik ibadah.

Dalam bukunya yang berjudul “*Worship in Spirit and Truth*”, Frame mengungkapkan *The function of music is to glorify God by investing his word with vividness and memorability that by his grace drives that word into the heart.*¹⁵⁵ Pandangan Frame menunjukkan bahwa melalui musik ibadah, jemaat dapat mengingat kembali akan Firman Tuhan dan bahkan Firman tersebut dapat tertanam dalam hati. Artinya, musik ibadah memiliki peran yang sama pentingnya dengan khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah di atas mimbar, dimana pesan yang ingin disampaikan adalah Firman Tuhan. Hal ini juga yang dirasakan oleh para informan, di mana nyanyian dalam ibadah dapat membantu umat merasakan hadirat Tuhan, menguatkan mereka ketika dalam lelah, mengingatkan saat terpuruk, dan mengucap syukur atas kebaikan Tuhan.

¹⁵² Lihat lampiran verbatim 1

¹⁵³ Lihat lampiran verbatim 10

¹⁵⁴ Lihat lampiran verbatim 11

¹⁵⁵ Frame, *Worship in Spirit and Truth*, 114.

Dapat dikatakan bahwa peran seorang *Church Music Director* menjadi penting dalam kehidupan spiritualitas jemaat, di mana melalui persiapan dan musik yang dipersembahkan dalam ibadah, jemaat dapat merasa terberkati dengan kualitas musik yang semakin baik. Menurut pandangan penulis, peran yang dilakukan oleh CMD sejalan dengan pandangan Terry bahwa seorang CMD harus memberikan musik yang terbaik untuk Tuhan, berdoa seolah-olah semuanya bergantung kepada-Nya, bekerja dan bertanggung jawab seolah-olah bergantung pada kita, dan membuat musik seolah-olah seperti ibadah untuk terakhir kalinya.¹⁵⁶ Pandangan tersebut memberikan pemahaman bahwa ketika menjalankan tugas dan perannya, seorang CMD harus melakukannya dengan kesungguhan dan memberikan yang terbaik, karena peran seorang CMD sangat besar dalam kehidupan musik ibadah. Ibaratnya, seorang Pendeta jemaat mengembalakan jemaat, sedangkan CMD mengelola musik ibadah.

3.4.5. Peran *Church Music Director* dari Persepektif Liturgi Sebagai Seni

Pandangan yang muncul berdasarkan hasil wawancara terkait dengan peran *Church Music Director* (CMD) dalam kaitannya dengan liturgi adalah seni, penulis melihat bahwa para informan menyatakan keberadaan CMD di GKI Karangсарu telah membawa perubahan yang signifikan dalam kualitas musik ibadah. Perubahan ini tidak hanya dari segi kualitas musik, tetapi juga mempengaruhi aspek spiritualitas jemaat dalam beribadah. Hal ini diungkapkan oleh Informan 6

Informan 6: Tidak sekedar lagu itu indah, bagus, tetapi bagaimana bisa mengkomposisikan itu, supaya tidak hanya Prokantor/Kantoria yang bernyanyi, tetapi jemaat juga bisa bernyanyi dan menikmati.¹⁵⁷

Menarik yang disampaikan oleh Informan 6 adalah bahwa musik tidak hanya tentang keindahannya, tetapi lebih dari itu harus dapat membantu jemaat untuk bernyanyi dan menikmati. Menurut penulis, 'menikmati' yang dimaksud oleh Informan 6 merupakan suatu situasi yang terkait dengan spiritualitas dalam beribadah. Melalui nyanyian ibadah, jemaat tidak hanya sekedar bernyanyi, tetapi juga sampai pada pemahaman pesan dari nyanyian tersebut dan dapat menyentuh hati. Hal ini menunjukkan bahwa musik ibadah menjadi indah ketika musik tersebut dapat mempengaruhi aspek spiritualitas jemaat dalam beribadah.

White dalam bukunya mengatakan bahwa seni liturgis tidak membuat Allah hadir, tetapi seni tersebut membawa kehadiran Allah ke dalam kesadaran kita.¹⁵⁸ Pandangan White tersebut

¹⁵⁶ Terry, *A Complete Manual*, 94.

¹⁵⁷ Lihat lampiran verbatim 6

¹⁵⁸ White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 109.

dapat menjadi landasan agar kita tidak salah mengerti peran seni dalam sebuah liturgi. Sebagaimana musik menjadi bagian dari seni, dengan mengacu pada pandangan White, kita dapat memahami fungsi seni dalam sebuah liturgi secara benar. Musik ibadah, sebagai bagian dari seni, tentu memiliki keindahan, dan melalui keindahan tersebut, jemaat dapat merasakan perjumpaan dengan Tuhan melalui ibadah. Oleh karena itu, musik ibadah harus dipersiapkan dengan baik dan tepat agar dapat mempengaruhi spiritualitas jemaat dalam beribadah.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan mengenai peran CMD dari perspektif liturgi adalah seni, CMD di GKI Karangсарu telah menjalankan perannya dengan baik. CMD harus mempersiapkan musik ibadah dan memilih lagu-lagu yang tepat agar dapat memberikan pengalaman beribadah yang bermakna bagi jemaat. CMD juga harus mampu menyesuaikan musik dengan tema dan ritme ibadah sehingga menciptakan suasana yang tepat untuk membantu jemaat dalam merenungkan pesan yang disampaikan. Selain itu, CMD memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan para pemusik dan penyanyi agar mereka dapat menyajikan musik dengan baik dan benar untuk mendukung peribadahan jemaat.

Dapat disimpulkan bahwa CMD di GKI Karangсарu telah menyadari bahwa liturgi memiliki nilai seni. Oleh karena itu, musik ibadah yang merupakan bagian dari seni harus dipersiapkan dengan baik agar dapat membantu jemaat dalam mengalami kehadiran Allah. CMD harus memastikan bahwa musik ibadah mendukung peribadahan jemaat dengan cara memilih lagu-lagu yang tepat, menyesuaikan musik dengan tema dan ritme ibadah, serta mengarahkan para pemusik dan penyanyi untuk menyajikan musik dengan baik dan benar. CMD juga menggunakan musik sebagai alat untuk menciptakan atmosfer ibadah yang sesuai dengan tema liturgi, membangun pengalaman spiritual yang mendalam bagi jemaat, dan mendorong partisipasi aktif dalam penyembahan.

3.4.6. Tinjauan Teologis Peran *Church Music Director*

3.4.6.1. Peran Suku Lewi dalam mengelola peribadahan di bait Allah

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan CMD di GKI Karangсарu muncul dari kesadaran akan pentingnya musik dalam ibadah dan kebutuhan untuk memiliki seorang CMD. Menurut penulis, hal ini sejalan dengan pemahaman tentang peran musik dalam ibadah menurut Perjanjian Lama, terutama peran Suku Lewi dalam mengelola peribadahan di Bait Allah, termasuk pengelolaan musik peribadahan yang dipersiapkan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh serta memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas.¹⁵⁹ Hal ini

¹⁵⁹ Lihat BAB II halaman 18.

bertujuan untuk memuliakan Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa musik ibadah menjadi bagian integral dari proses liturgi dan berfungsi untuk memuliakan Allah. Hal ini menggarisbawahi bahwa musik ibadah bukan hanya sebagai pelengkap atau hiburan semata, melainkan memiliki tujuan rohani yang lebih dalam.

Suku Lewi dalam Perjanjian Lama bertugas sebagai pemimpin nyanyian dan pembawa musik dalam peribadahan. Mereka memainkan alat musik seperti harpa, rebana, dan seruling, serta mengarahkan nyanyian dan puji-pujian kepada Allah. Dalam Kitab Mazmur, kita melihat bagaimana para penyair dari suku Lewi menulis banyak nyanyian pujian yang menjadi bagian integral dalam ibadah Israel. Mereka membantu jemaat Israel menyembah Tuhan dengan sukacita dan penghormatan. Salah satu contoh yang mencerminkan peran suku Lewi dalam musik peribadahan adalah ketika raja Daud, seorang keturunan Lewi, memperkenalkan instrumen musik baru dan membangun kelompok musisi untuk pujian dan penyembahan di Bait Suci (1 Tawarikh 15:16). Mereka dipilih untuk memainkan berbagai macam alat musik dan memimpin nyanyian selama peribadahan. Penggunaan musik dalam peribadahan memiliki tujuan yang mendalam. Musik dapat membangkitkan emosi spiritual, menghubungkan jemaat dengan Tuhan, mengungkapkan pujian dan syukur, serta merayakan kebesaran Allah. Suku Lewi memahami betapa pentingnya musik dalam menyatakan pengabdian dan penyembahan kepada Allah. Dengan demikian, pemahaman akan pentingnya musik dalam ibadah membuat musik menjadi perhatian khusus sehingga harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik.

Dalam konteks GKI Karangсарu, peran tersebut dijalankan oleh *Church Music Director*. Dan bisa dikatakan bahwa peran *Church Music Director* (CMD) dapat dilihat sebagai kelanjutan dari tugas dan tanggung jawab suku Lewi. Meskipun terdapat perbedaan antara konteks Israel, di mana Suku Lewi yang bertanggung jawab adalah kelompok yang lebih besar, dan konteks GKI Karangсарu hanya satu orang yaitu CMD yang bertanggung jawab, fokus utamanya adalah bagaimana musik ibadah mendapatkan perhatian yang memadai, dikelola, dan dipersiapkan dengan baik. Musik ibadah yang dipersiapkan dengan baik dan memiliki makna menjadi sarana komunikasi antara jemaat dengan Tuhan, membantu mereka merasakan kehadiran-Nya dan memperdalam hubungan mereka dengan-Nya.

Peran CMD dalam GKI Karangсарu juga dapat menghubungkan kita dengan prinsip-prinsip yang mendasari pelayanan musik dalam Perjanjian Lama. CMD menjadi mediator antara jemaat dan Tuhan melalui musik dan pujian. Mereka memainkan peran penting dalam membangun atmosfer rohani yang tepat dan membantu jemaat terhubung secara lebih mendalam dengan Tuhan. Selain itu, CMD juga bertanggung jawab untuk menjaga kekudusan dalam pelayanan musik. Sama seperti suku Lewi yang bertanggung jawab atas kesucian Bait Suci, CMD harus memastikan

bahwa musik dan pelayanan musik dilaksanakan dengan integritas dan kesalehan, menghormati kehendak Allah dan membantu jemaat berpartisipasi dalam ibadah dengan sungguh-sungguh.

3.4.6.2. Karakter Daud yang diurapi Allah

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa *Church Music Director* di GKI Karangsaru dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya memiliki karakter seperti tokoh Daud dalam Alkitab. Hal ini sesuai dengan pandangan Whittlesey terkait dengan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang *Church Music Director* dengan merujuk pada 1 Samuel 16:18 “Lalu jawab salah seorang hamba itu, katanya: “Sesungguhnya, aku telah melihat salah seorang anak laki-laki Isai, orang Betlehem itu, yang pandai main kecapi. Ia seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang prajurit, yang pandai berbicara, elok perawakannya; dan TUHAN menyertai dia.”¹⁶⁰ Di bawah ini penulis paparkan pandangan Whittlesey yang merujuk pada 1 Samuel 16:18.

A. Terampil dalam bermain

Dalam 1 Samuel 16:18 dikatakan bahwa Daud padai bermain kecapi. Ungkapan tersebut dapat diartikan sebagai orang yang pandai dalam bermain alat musik. Whittlesey mengungkapkan bahwa sebagai direktur musik terampil bermain musik harus diperjuangkan dengan tujuan untuk menjadi musisi yang baik. Tentu harus rajin berlatih dan belajar.¹⁶¹ Penulis setuju dengan pandangan Whittlesey bahwa sebagai direktur musik harus terus mengasah kemampuan bermusiknya. Hal tersebut juga dilakukan oleh *Church Music Director* di GKI Karangsaru. Diperlihatkan dari tugasnya dalam persiapan musik ibadah yakni, membuat partitur lagu, membuat contoh lagu sesuai dengan partitur yang telah dibuatnya dan karya-karya lainnya dalam mempersiapkan musik ibadah.

B. Seorang pria pemberani

Keberanian Daud membuat dia layak menjadi seorang pemimpin. Daud juga memiliki kepercayaan diri yang cukup besar. Oleh karenanya ia dapat mejadi seorang pemimpin.¹⁶² Bagi penulis pandangan Whittlesey ini menjadi penting dimiliki oleh seorang CMD karena seorang pemimpin akan memimpin dengan baik ketika ia dapat memimpin dirinya sendiri oleh karenanya harus memiliki rasa percaya diri dan keberanian. Dan hal tersebut menjadi

¹⁶⁰ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 11.

¹⁶¹ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 12.

¹⁶² Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 12.

bekal utama sebagai seorang pemimpin. Ketika dikaitkan dengan seorang CMD di GKI Karangсарu, hal tersebut juga telah dilakukan oleh seorang CMD. Terlihat dalam tugas dan perannya dalam memimpin persiapan ibadah, mengelola musik menjadi lebih baik. Tentu untuk dapat melakukan hal tersebut dibutuhkan jiwa pemimpin dan kepercayaan diri. Bagi penulis dengan merujuk pada hasil penelitian CMD di GKI Karangсарu sudah menjadi sosok pemimpin yang baik dan berhasil dalam menjalankan perannya sebagai CMD.

C. Orang perang

Whittlesey mengartikan orang perang bukan secara harafiah, tetapi yang dimaksud adalah seseorang yang memiliki kualitas seorang prajurit yang baik seperti, menjaga kebugaran jasmani, disiplin diri, memiliki ketenangan ketika berada di bawah ketegangan, dan keyakinan yang kuat akan nilai perjuangan.¹⁶³ Hal tersebut walaupun tidak semua terlihat dari hasil wawancara terkait dengan *Church Music Director* di GKI Karangсарu, tetapi penulis melihat bahwa kualitas seorang prajurit juga dimiliki oleh seorang *Church Music Director* di GKI Karangсарu. Terlihat dalam tanggung jawabnya dalam mengelola musik ibadah. Kemudian ketika memimpin pasti akan menemukan suatu hal yang berkaitan dengan perbedaan pendapat dengan para penatalayan musik. Dari hasil wawancara berkaitan dengan karakter seorang CMD di GKI Karangсарu memperlihatkan bahwa kepribadian seorang CMD memiliki nilai karakter yang baik. Dalam hal ini penulis juga melihat bahwa seorang CMD memiliki ketenangan dan kebijaksanaan ketika mendapatkan suatu perbedaan dalam pelayanan musik ibadah.

D. Seorang pria yang berpenampilan baik

Whittlesey memahami seorang pria yang berpenampilan baik dalam hal berperilaku baik, menyenangkan dan berwibawa.¹⁶⁴ Hal tersebut tentu dimiliki oleh seorang CMD di GKI Karangсарu. Hal tersebut terlihat dari pandangan informan yang mengatakan bahwa CMD di GKI Karangсарu dapat menginspirasi dan perilakunya dapat dijadikan contoh oleh para penatalayan. Tentu hal tersebut berkaitan dengan perilakunya yang baik dan berwibawa dalam memimpin para penatalayan musik ibadah.

E. Tuhan menyertai dia

¹⁶³ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

¹⁶⁴ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

Dari karakter yang dimiliki Daud, ia tidak terlepas dari penyertaan Tuhan. Penyertaan Tuhan hadir karena Daud tulus dan memiliki spiritualitas yang kuat.¹⁶⁵ Melalui hasil wawancara berkaitan dengan penyertaan Tuhan dalam seorang CMD di GKI Karangaru sangat terlihat. Hal tersebut diperlihatkan bagaimana seorang CMD dapat memimpin para penatalayan untuk dapat mempersembahkan musik yang terbaik dan dapat menjadi berkat bagi jemaat yang beribadah. Hal tersebut bagi penulis tidak terlepas dari campur tangan Tuhan dalam diri seorang CMD yang memiliki komitmen untuk memberikan musik yang terbaik untuk Tuhan.

Sebagai seorang *Church Music Director* yang tugasnya mengelola musik ibadah harus mampu menciptakan musik yang indah dan mempengaruhi aspek spiritualitas jemaat dalam beribadah. Dapat diartikan juga menciptakan musik yang berkenan di hadapan Allah. Melalui pembahasan di atas berkaitan dengan karakter tokoh Daud, hal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan karakter yang harus dimiliki oleh seorang CMD dalam menjadi pemimpin. Sebagaimana tokoh Daud yang memiliki nilai karakter yang baik oleh karenanya Tuhan menyertai kehidupan Daud. Begitu juga seorang CMD dalam memimpin harus memiliki nilai karakter yang baik supaya peran dan tanggung jawab yang dikerjakan dapat menjadi berkat dan berkenan dihadapan Allah.

Secara keseluruhan, tinjauan teologis hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran *Church Music Director* sebagai bagian dari proses liturgi gereja dan tanggung jawab CMD dalam mempersiapkan dan mengelola musik ibadah. Hal ini juga mengingatkan para penatalayan musik tentang betapa pentingnya komitmen untuk menyajikan musik ibadah yang berkualitas serta dapat menjadi jembatan antara jemaat dengan Allah melalui nyanyian dan musik, serta memperdalam pengalaman beribadah para jemaat melalui pelayanan musik yang dipersiapkan dengan baik.

3.5. Kesimpulan

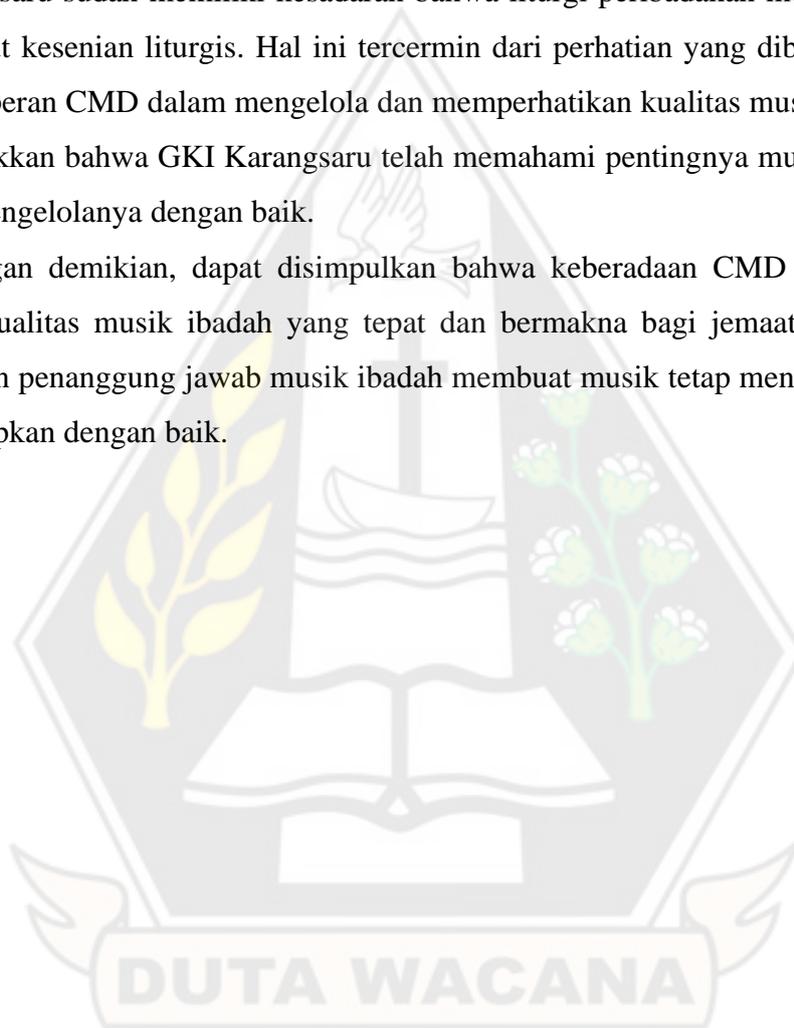
Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah penulis paparkan pada bab ini, penulis menyimpulkan bahwa peran *Church Music Director* (CMD) di GKI Karangaru sangatlah penting dalam mempengaruhi kualitas musik ibadah dan aspek spiritualitas jemaat dalam beribadah. Hal ini juga berdampak pada aspek spiritualitas jemaat dalam beribadah, di mana musik ibadah yang baik dapat membawa pengalaman peribadahan yang lebih bermakna dan mendalam bagi jemaat. Dalam konteks ini, penulis menemukan bahwa CMD tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas musik ibadah secara teknis, tetapi juga memengaruhi dimensi spiritualitas dalam

¹⁶⁵ Whittlesey, *A Comprehensive Program*, 13.

peribadahan. Musik ibadah yang baik dapat menciptakan atmosfer yang mendukung refleksi spiritual, membantu jemaat merasa lebih dekat dengan Tuhan dalam peribadahan. CMD menjadi tulang punggung dalam mengelola musik ibadah dengan baik, memilih lagu-lagu yang tepat, mengarahkan pelayanan musik, dan memberikan inspirasi serta motivasi kepada penatalayan dan jemaat.

Kemudian dengan memiliki perhatian terhadap musik ibadah dan peran dari *Church Music Director* menunjukkan bahwa musik penting dalam peribadahan. Hal ini dapat dikatakan bahwa GKI Karangсарu sudah memiliki kesadaran bahwa liturgi peribadahan memiliki unsur seni atau dapat disebut kesenian liturgis. Hal ini tercermin dari perhatian yang diberikan terhadap musik ibadah dan peran CMD dalam mengelola dan memperhatikan kualitas musik tersebut. Kesadaran ini menunjukkan bahwa GKI Karangсарu telah memahami pentingnya musik dalam peribadahan dan telah mengelolanya dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan CMD sangat penting dalam menjamin kualitas musik ibadah yang tepat dan bermakna bagi jemaat. Peran CMD sebagai pengarah dan penanggung jawab musik ibadah membuat musik tetap mendapat perhatian khusus dan dipersiapkan dengan baik.



BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pada kesimpulan ini, penulis akan memulai dengan mengutip pandangan Pdt. Angga Prasetya yang mengatakan bahwa sebagian besar unsur dari liturgi kita adalah nyanyian. Ungkapan ini menyatakan bahwa nyanyian memiliki peranan yang besar dan penting dalam sebuah liturgi. Oleh karenanya, nyanyian sebagai bagian dari musik gereja dan liturgi perlu dikelola dan mendapat perhatian khusus dari gereja. Pandangan ini menarik bagi penulis karena menyadarkan bahwa unsur musik dalam liturgi perannya cukup penting.

Nyanyian menjadi bagian dari liturgi. Nyanyian juga merupakan bagian dari musik gereja, dan di dalam musik gereja terdapat musik ibadah. Hal ini menyatakan bahwa musik ibadah menjadi bagian dari unsur liturgi. Kemudian sebagaimana musik ibadah menjadi bagian dari sebuah seni dan musik ibadah menjadi bagian dari unsur liturgi, oleh karenanya dalam liturgi terkandung unsur seni atau dikenal dengan istilah kesenian liturgis. Musik yang menjadi bagian dari kesenian liturgis tentu harus diperhatikan, karena seni yang terkandung dalam sebuah liturgi tidak hanya sebuah tempelan, hiasan atau pelengkap, tetapi sebagaimana seni memiliki nilai estetika, sehingga seni dalam liturgi dapat menjadikan liturgi berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kemudian sebagaimana dalam liturgi mengandung seni, oleh karenanya liturgi tidak menjadi monoton dan *kaku*. Dan seni dalam liturgi juga dapat menolong jemaat dalam pengalaman berjumpa dengan Tuhan dalam peribadahan jemaat. Begitu juga dengan musik ibadah yang terdiri dari musik instrument dan musik vokal harus dipersiapkan dengan baik. Hal inilah yang menjadi peran seorang *Church Music Director*. Ia yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam musik ibadah harus mengelola musik ibadah dengan baik dan tepat.

Peran *Church Music Director* sangatlah penting dalam mengelola musik ibadah. Oleh karenanya sebagaimana perannya sangat penting seorang *Church Music Director* harus memenuhi kualifikasi *Church Music Director* yang ideal. Ideal yang dimaksud penulis adalah memenuhi 3 aspek kualifikasi yaitu spiritual, personal dan kemampuan (*skill*). Kualifikasi tersebut harus dimiliki seorang *Church Music Director* karena perannya tidak hanya mengutamakan fungsi keindahan saja, tetapi juga bagaimana musik tersebut dapat mempengaruhi peribadahan jemaat dan menjadi sarana untuk berjumpa dengan Tuhan. Melalui proses penelitian mengenai peran *Church Music Director* di GKI Karangsaru oleh para informan, penulis menemukan pandangan dari para informan bahwa seorang *Church Music Director* harus memiliki kualifikasi spiritual,

personal dan kemampuan (*skill*). Dan melalui peran yang dilakukan oleh *Church Music Director* menciptakan kualitas musik ibadah yang semakin baik. Berdampak terhadap kualitas musik ibadah dan berdampak pada aspek spiritualitas jemaat dalam beribadah. Hal ini juga yang menjadi bagian dari unsur liturgi dalam ibadah, di mana umat mengucap syukur dan berbakti kepada-Nya dengan tujuan memuliakan nama Tuhan. Ucapan syukur dan berbakti kepada-Nya merupakan bagian tak terpisahkan dalam unsur liturgi ibadah. Ibadah yang memuliakan nama Tuhan melibatkan penggunaan berbagai elemen liturgis, termasuk musik, untuk mengungkapkan penghormatan dan penyembahan umat kepada-Nya. Melalui ibadah yang dilakukan dengan tulus dan sungguh-sungguh, umat dapat memberikan penghargaan dan memuliakan nama Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa peran *Church Music Director* sangat penting dalam meningkatkan kualitas musik ibadah. Hal ini juga dirasakan oleh jemaat GKI Karangсарu, di mana keberadaan dan peran *Church Music Director* dapat meningkatkan kualitas musik ibadah. Oleh karenanya musik ibadah yang menjadi bagian dari kesenian liturgis harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Upaya ini menjadi penting karena musik menjadi sarana untuk berjumpa dengan Tuhan.

Kurangnya pemahaman gereja terkait dengan kualifikasi dalam menghadirkan seorang *Church Music Director* berdampak pada perannya sebagai direktur musik dalam mengelola musik ibadah, karena seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa kualitas musik ibadah tidak hanya mementingkan unsur keindahan saja, tetapi bagaimana kualitas musik ibadah dapat mempengaruhi kehidupan spiritualitas jemaat dalam beribadah. Oleh karenanya penting untuk mempertimbangkan aspek spiritual, personal dan kemampuan (*skill*) dalam menghadirkan seorang *Church Music Director*.

4.2. Saran

Dalam bagian ini Penulis akan menuliskan saran kepada GKI Karangсарu, kemudian gereja-gereja lain terkhusus GKI, dan yang terakhir kepada Penulis dan Peneliti selanjutnya yang tertarik kepada topik Peran *Church Music Director* dalam meningkatkan kualitas musik ibadah.

4.2.1. Saran untuk GKI Karangсарu

GKI Karangсарu memiliki perhatian yang cukup besar terhadap musik gereja, sehingga menghadirkan seorang *Church Music Director* untuk mengelola musik ibadah di GKI Karangсарu. GKI Karangсарu dalam menghadirkan seorang *Church Music Director* sudah mempertimbangkan kualifikasi *Church Music Director* dengan tepat dan dampaknya sangat besar dalam meningkatkan

kualitas musik ibadah. Dari penelitian yang Penulis lakukan, Penulis melihat bahwa sebagian besar *Church Music Director* di GKI Karangсарu sudah menjalankan perannya dengan baik, namun ada beberapa hal yang menurut Penulis perlu juga diterapkan oleh seorang *Church Music Director* di GKI Karangсарu.

Pertama, sebagaimana dalam teori kualifikasi peran *Church Music Director* dalam kriteria kemampuan (*skill*) disebutkan bahwa seorang *Church Music Director* harus menulis artikel tentang musik gereja yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para pelayanan musik dan jemaat. Bagi Penulis, hal tersebut menjadi penting supaya pelayan musik dan jemaat tidak hanya paham secara praktik dan pengalaman dalam beribadah, tetapi juga secara keseluruhan terkait dengan sejarah perkembangan musik gereja, kriteria, penggunaan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan musik gereja. Sehingga, pelayan musik dan jemaat terus mengeksplorasi diri tentang musik gereja. Selain itu, hal ini menjadi baik karena secara tidak langsung seorang *Church Music Director* terus belajar dan meninjau kembali pengetahuan yang dimilikinya.

Kedua, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Penulis, Penulis mendapatkan hasil bahwa salah satu peran seorang *Church Music Director* di GKI Karangсарu adalah meregenerasi pemusik dengan dibukanya tempat kursus musik yang bernama Karangсарu *Music Course* (KMC). Bagi Penulis, hal ini sudah baik dilakukan oleh *Church Music Director*, tetapi musik gereja terdiri dari musik instrumental dan musik vokal. Oleh karena itu, selain meregenerasi para pemusik yang memainkan musik instrumental, Prokantor/Kantoria yang bertanggung jawab atas musik vokal juga perlu diregenerasi. Penulis memberikan saran praktis kepada GKI Karangсарu untuk menambahkan kursus vokal. Hal ini menjadi baik dilakukan supaya Prokantor/Kantoria tidak kekurangan jumlah anggota, dan fungsi dari kursus vokal dapat melatih vokal dengan baik dan maksimal. Meskipun dalam persiapan seorang *Church Music Director* akan melatih, tetapi hasilnya tetap tidak optimal tanpa adanya pelatihan khusus pada vokal.

4.2.2. Saran untuk gereja-gereja lain terkhusus GKI

Menurut fenomena yang terjadi, banyak gereja khususnya GKI yang ingin memiliki seorang *Music Director* untuk mengkoordinir musik ibadah. Namun, apakah dalam mencari *Church Music Director* sudah memiliki kualifikasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan musik ibadah? Oleh karena itu, perlu ditinjau ulang bagaimana seorang *Church Music Director* yang tepat untuk mengelola musik ibadah agar dalam mencari, gereja dapat mendapatkan seorang *Church Music Director* yang dapat memenuhi kebutuhan musik ibadah di gereja masing-masing. Dari tulisan yang Penulis buat, harapannya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seorang *Church Music Director* yang baik dan tepat.

Jika ada gereja yang tidak dapat menghadirkan seorang *Church Music Director* karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh gereja, hal ini tidak menjadi halangan untuk meningkatkan kualitas musik ibadah. Hal utama yang perlu dimiliki oleh pelayan musik atau jemaat adalah perhatian khusus terhadap musik ibadah. Dari hal utama tersebut, menjadi acuan untuk memiliki konsentrasi terhadap musik ibadah. Kemudian, pelayan musik dapat membuat kelompok-kelompok yang menjalankan fungsi seorang *Church Music Director*. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi dengan menjalankan fungsi seorang *Church Music Director*, musik ibadah akan lebih diperhatikan.

Berikut adalah beberapa saran untuk gereja-gereja, terutama GKI:

1. Kesadaran akan Pentingnya CMD. Gereja perlu memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya peran CMD dalam ibadah. Hal ini dapat dicapai melalui pengajaran dan penggembalaan yang berkaitan dengan peran musik dalam liturgi, serta pemahaman bahwa musik dapat menjadi sarana yang kuat dalam memperdalam hubungan dengan Tuhan.
2. Mendukung dan Mengakui Peran CMD. Gereja perlu memberikan dukungan dan pengakuan yang jelas terhadap peran CMD dalam pelayanan musik. Ini dapat termasuk penghormatan dan apresiasi atas kontribusi mereka, memberikan ruang dan sumber daya yang diperlukan, serta mendorong pengembangan profesionalisme CMD dalam bidang musik gerejawi.
3. Kolaborasi antara CMD dan Pemimpin Ibadah. Penting bagi gereja untuk mendorong kolaborasi yang erat antara CMD dan pemimpin ibadah. Membentuk tim yang solid dan saling mendukung antara CMD dan pemimpin ibadah akan membantu menciptakan pengalaman ibadah yang holistik dan berkesinambungan.
4. Pemberian Otoritas dan Tanggung Jawab. Gereja perlu memberikan otoritas dan tanggung jawab yang jelas kepada CMD dalam mengelola aspek musik ibadah. Dengan memberikan kepercayaan dan kebebasan dalam membuat keputusan musik yang tepat, CMD dapat lebih efektif dalam mempengaruhi kualitas musik ibadah secara keseluruhan.
5. Peningkatan Kualitas dan Pelatihan. Gereja dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan musik dengan menyediakan pelatihan dan pengembangan untuk CMD. Ini dapat meliputi pelatihan vokal, pemahaman teori musik gerejawi, keterampilan aransemen musik, dan penggunaan teknologi musik dalam ibadah.
6. Mengembangkan Repertoar/ perencanaan Musik yang Bermakna. Gereja perlu bekerja sama dengan CMD untuk mengembangkan repertoar musik yang bermakna dalam ibadah. Memilih lagu-lagu yang relevan secara teologis, dipahami oleh jemaat, dan mampu

memperdalam pengalaman peribadahan adalah hal yang penting untuk menciptakan iklim spiritual yang kuat.

7. Melibatkan Jemaat dalam Pelayanan Musik. Gereja dapat melibatkan jemaat dalam pelayanan musik dengan lebih aktif. Mengadakan pelatihan atau kelas musik, membentuk paduan suara gereja, atau mengundang jemaat yang memiliki bakat musik untuk turut serta dalam pelayanan musik akan memberikan kesempatan kepada jemaat untuk berpartisipasi dalam penghayatan ibadah melalui musik.

Melalui implementasi saran-saran ini, gereja-gereja, termasuk GKI, dapat memahami dan menghargai pentingnya peran CMD dalam ibadah. Dengan memberikan dukungan, kolaborasi, dan pengembangan yang tepat, gereja dapat menciptakan pengalaman peribadahan yang bermakna dan menghidupkan rohani bagi jemaat.

4.2.2. Saran untuk Penulis dan Peneliti selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penulis memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini. Kurangnya pencarian literatur terkait pengertian *Church Music Director* dan sejarah *Church Music Director* menjadi salah satu hambatan penulis. Selain itu, kurangnya literatur terkait musik ibadah yang merupakan bagian dari kesenian liturgis juga menjadi hambatan dalam memperkaya teori dalam penelitian ini.

Meskipun penulis menyadari keterbatasan ini, penulis mengajak pembaca untuk mengkritisi dan menyadari pentingnya peran seorang *Church Music Director* dalam musik ibadah. Dengan kesadaran akan pentingnya CMD, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merangsang minat dan pemahaman yang lebih luas tentang peran musik dalam liturgi gereja, serta mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini. Harapan penulis adalah agar penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk pengembangan lebih lanjut dan memberikan manfaat bagi kehidupan gereja dalam konteks musik ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Gereja Dan Ibadah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar”, *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7.
- Cooper, Greg. “What Is the Role of the Music Director?” In *A Church Music Director’s Handbook*. Mountain Street Media, 2016.
- Frame, John M. *Worship in Spirit and Truth*. Phillipsburg, N.J: P&R Pub, 1996.
- GKI, Komisi Liturgi dan Musik Sinode. *Musik Dalam Ibadah*. Kelapa Gading Jakarta: Grafika KreasIndo, 2012.
- Heatubun, Fabie Sebastian. “Liturgi Sakral Yang Indah, Liturgi Indah Yang Sakral.” *Melintas*, 2012, 39–60.
- “Johann Sebastian Bach | Biography, Music, Death, & Facts | Britannica.” Accessed April 13, 2023. <https://www.britannica.com/biography/Johann-Sebastian-Bach>.
- Jones, Paul S. *Singing and Making Music: Issues in Church Music Today*. Phillipsburg, N.J: P & R Pub, 2006.
- . *What Is Worship Music? Basics of the Faith*. Phillipsburg, N.J: P&R Pub, 2010.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Osbeck, Kenneth W. *The Ministry of Music: A Complete Handbook for the Music Leader in the Local Church*. Grand Rapids, Mich: Kregel, 2010.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Saragih, Novita Romauli, and Padriadi Wiharjokusumo. *Musik Gereja*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.

- Terry, Lindsay. *A Complete Manual for the Ministry of Church Music: A Practical Guide for Music Directors, Pastors, Choir Members, Musicians*. Murfreesboro, Tenn: Sword of the Lord Publishers, 2002.
- Tinambunan, M. "Tentang Menyanyi Dalam Ibadah Gereja Dan Bagaimana Keadaannya Dan Bagaimana Semestinya." *Gema Duta Wacana*, no. 48 (1994).
- Webber, Robert E. *Enter His Courts with Praise: A Study of the Role of Music and the Arts in Worship*. Peabody, Mass.: Hendrickson, 1997.
- , ed. *Music and the Arts in Christian Worship. The Complete Library of Christian Worship*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.
- . *Worship Old & New: A Biblical, Historical, and Practical Introduction*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 1994.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Whittlesey, Federal Lee. *A Comprehensive Program of Church Music*. Philadelphia: The Westminster Press, 1957.

